

LAMPIRAN

Wawancara bersama Ibu Dr. Alimatul Qibtiyyah Ketua PSW (Pusat Studi Wanita) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 28 April 2014 tentang:

Wacana Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Islam di Institusi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia: Kajian Kes Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Alimatul Qibtiyyah selanjutnya disingkat A
Henri Shalahuddin selanjutnya disingkat H.

H: Sebagai lembaga pendidikan keislaman, apa bentuk dukungan UIN Sunan Kalijaga terhadap Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam proses pembangunan?

A: Sebenarnya sebelum Inpres ada, PSW kan sudah ada duluan ya, tahun 1995 sudah berdiri duluan, sehingga sebenarnya tanpa mengecilkan makna Inpres itu sendiri, kita sedang melakukan upaya untuk melakukan bagaimana mewarnai kebijakan-kebijakan kesetaraan dan keadilan gender di lingkungan UIN ini. Dulu kita (PSW) pernah mengundang para pimpinan UIN ini untuk melakukan rencana strategi lima tahun kedepan yang mempunyai prospektif keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga implementasinya (inpres) tahun 2000 itu ya semacam menguatkan tentang perspektif KKG atau PUG di UIN ini. Misalnya beberapa aktivitas, karena dulu awal-awal kita juga kerjasama dengan CIDA Kanada, yang mana perspektif kesetaraan gender itu sebenarnya embrionya dari situ. Dari CIDA itu, salah satu programnya adalah training-training untuk para dosen. Saat itu kita sudah hampir 75% dosen alumni PSW, jadi 2/3 dosen-dosen itu alumni PSW.

H: Pengertian alumni PSW?

A: Ya.. sudah pernah mengikuti pelatihan PSW. Kita kan ada empat hari program sensitivitas *training*. Dan biasanya ada pengintegrasian perspektif gender itu di dalam kurikulum. Kalau memang tidak bisa berdiri sendiri ya.. tapi beberapa sudah ada mata kuliah-mata kuliah yang berdiri sendiri, misalnya ada “Gender and Media”, “Psikologi Gender”, “Sosiologi Gender”, “Seksualitas dan Agama”, kemudian “Gender dan HAM” misalnya kalau di (fakultas) Syariah itu, kalau di IKS itu yang *social work* itu, misalnya ada “Keadilan Sosial dan Gender”, “Perempuan dan Keadilan Sosial”, dan lain-lain. Jadi tergantung dari masing-masing fakultasnya. Dan saya pikir itu salah satu *impact* dari keberadaan PSW yang saat itu cukup intens untuk melakukan internalisasi dalam kampus itu sendiri.

H: Terkait dengan buku “Pengarusutamaan Gender dalam Kurikulum IAIN” yang pada waktu itu tertulis masih berbentuk rekomendasi, apakah sekarang sudah diimplementasikan atau belum?

A: Sudah. Sudah banyak.. ya.. dari dosen-dosen yang alumni itu ya otomatis, walau mungkin tidak namanya itu bukan mata kuliah gender apa, sebenarnya kan sudah masuk kesana dan menyerap kedalam hal itu.

Kemarin semester ini, kita punya data ya.. -saya lupa datanya-, semester kemarin ini kita PSW mengadakan penelitian terkait dengan skripsi, tesis dan disertasi yang terkait dengan persoalan-persoalan gender. Dan itu ternyata meningkat banyak sekali. Saya lupa datanya, ada di mana ya...

H: Sebelumnya ada (buku) “*Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*”

A: Ya! Kelanjutannya (buku) itu, tapi belum dibukukan. Barusan saja, karena mau melanjutkan itu. Dan luar biasa sekali sebenarnya dinamika riset itu ada di sini. Nanti saya kasih datanya, tapi saya lupa harus buka data laporan penelitian saya. Ada 300an lebih ya.. walaupun mungkin juga belum anu ya.. kalau ditanya apakah tadi (yaitu buku “Pengarutamaan Gender dalam Kurikulum IAIN”) kan (masih berupa) rekomendasi, lalu implementasinya apakah sudah ada evaluasi atau belum? Itu kayaknya kita belum secara formal melakukan itu ya.

H: Tapi buku itu menjadi rujukan ya dalam implementasi pengajaran?

A: Saya belum mengecek apakah para dosen itu dalam mengajar itu menggunakan rujukan itu, tapi dosen-dosen yang (terlibat) membuat (buku tersebut) saya pikir iya, ya..

H: Soalnya dalam buku itu detail ya bu.. termasuk daftar rujukannya, pembahasannya, tema-tema..

A: Ya itu *khan* dulu yang *in charge* untuk itu *khan* dosen-dosen yang bersangkutan ya.. saya pikir dosen itu ya mengimplementasikan itu. Tapi sekali lagi kita belum melakukan kayak *monitoring* ya.. cek lagi apakah sudah sejauh mana implementasi daripada itu. Nah sebenarnya, kayak saya, saya mengajar psikologi komunikasi. Di KPI itu tidak ada kuliah “Gender dan Media”, tapi adanya di komunikasi ... saya ngajar “Gender dan Media” dulu pernah itu. Ya sekarang implementasinya saya katakan psikologi implementasi plus gitu ya.. plusnya ya gender itu. Misalnya itu, makanya kita nanti di jurusan itu mencoba merekomendasikan ya pilih salah satu psikologi dakwah atau psikologi komunikasi, karena itu hampir sama FAT kurikulumnya, yang psikologi, - katakanlah kalau psikologi dakwah itu biarkanlah itu mata kuliah fakultas ya, (tapi) psikologi komunikasi kita hilangkan, diganti menjadi psikologi gender dan media, misalnya. Sehingga apa.. karena memang pelaku media itu penting *tho* untuk mempunyai sensitivitas gender, dan kayaknya *in sya Allah* direspon itu, dan semester depan akan ganti menjadi “Gender dan Media”. Jadi mungkin sudah sampai implementasinya itu dalam taraf pengintegrasian gender mata kuliah-mata kuliah yang ada.

H: Kalau strategi yang sudah, sedang dan akan dilakukan dalam pengarusutamaan gender dalam kurikulum khususnya dan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, bagaimana Bu?

A: Dari (pihak) PSW nya atau UIN?

H: Kalau dari (pihak) UIN bagaimana?

A: Kalau dari UIN ya.. bagaimana ya.. kalau dari UIN begini, mungkin tidak secara langsung ya.. tapi pak Rektor itu kalau ada hal-hal yang sifatnya *leading sector*, terkait dengan persoalan gender pasti merujuknya kesini. Misalnya kayak sekarang ini, kita mau mengadakan *international conference* dari kedutaan Iran tentang perempuan dan keluarga, ya sudah *in charge* adalah PSW. Sehingga ada keperdulian bahwa walaupun mungkin untuk sementara ini *khan* PSW belum struktural ya.. tetapi bisa menjadi *leading sector* untuk pengarusutamaan gender di kampus ini.

Kalau PSW sendiri, PSW ini yang kemudian mewarnai kan.. maksud saya begini, mewarnai terhadap kebijakan-kebijakan kampus. (Sebab) orang-orang PSW kan orang-orang yang juga banyak digunakan oleh kampus, (misalnya dalam) tim apa, tim apa. Kayak saya sendiri ada beberapa gitu ya.. dan teman-teman kalau yang tim muda-muda, yang biasa masuk dalam tim itu bukan suatu diskusi lagi namanya (karena sudah sangat sering), (khususnya berkenaan dengan) persoalan atau perspektif gender.

Kalau di PSW sendiri mencoba untuk selalu mengadakan *monthly discussion*, di mana dosen dan mahasiswa bisa menjadi pesertanya. Dan kita juga mau mengadakan polah gender misalnya di sini, dan itu rencananya ya.. jadi memang pengarusutamaan gender di UIN itu yang mempengaruhi bukan tingkat pendidikan seseorang, tapi yang mempengaruhi itu apakah seseorang pernah mengkaji, meriset, mendiskusikan persoalan gender itu. Sehingga dampaknya, misalnya di (fakultas) dakwah saja mungkin suatu saat diadakan penelitian sebelum dan sesudah saya datang. Sebelum saya datang dari Australia, kan itu empat tahun ya ibaratnya saya cuti, itu berapa riset yang tolerir gender? Mungkin bisa dihitung dengan jari. Sekarang saya datang, karena saya –dalam arti- memberikan pencerahan di mata kuliah itu ya, itu sekarang sudah banyak sekali. Jadi memang salah satu strategi melalui *person-person* yang mempunyai komitmen dan jiwa *activism* di situ, sehingga *activism* dan *intellectualism* itu bisa menjadi satu kesatuan. Dan yang menarik, semester ini, in sya Allah kita akan buka program “Studi Agama dan Gender” (untuk tingkat) master, di bawah program filsafat dan pemikiran. Dan in sya Allah kita akan buka dan kita sudah buat naskah akademiknya, kemarin sudah kita presentasikan, jadi PSW kerjasama dengan Pasca (sarjana). Makanya memang kita sudah waktunya untuk *moving from activism to intellectualism*.

Dan memang di Indonesia ini, (universitas) yang (membuka program) studi agama dan gender *khan* belum ada ya di (tingkat) master? Yang ada itu umum, seperti UI, Unpad, Unibraw, Unhas, itu umum semuanya. Yang agama UIN, PTN itu belum ada. Makanya ini akan mengawali. Artinya, katakanlah PSW yang (berdiri) dari 1995, berarti sudah hampir 20 tahun ya.. itu sudah waktunya untuk kemudian me..(nuju) keilmuan itu. Walaupun kemudian kemarin yang cukup menjadi garisbawah, kita mau seperti apa? *Gender Studies*-nya mau seperti apa? Karena *feminism* kan juga banyak ya, model-modelnya seperti apa? Lha kita mau kayak apa? Ya.. yang kita tekankan kita tetap mengedepankan *indigenous feminist* itu sendiri, bagaimana *Indonesian Islamic feminism look like* gitu ya..

Kehamilan itu sesuatu yang.. ya sudah disadari sebagai tugas perempuan, misalnya. Karena itu merupakan kodrat, atau.. walaupun itu pilihan ya.. pilihan.. kapan mau, tetapi *khan*.. bedalah rasanya gitu.. bahwa.. kalau nanti membaca tulisan saya (tentang) keunikan terkait dengan laki-laki dan perempuan di Indonesia ini di dalam *movement* menjadi sesuatu yang unik.. sejak awalnya

perjuangan perempuan di Indonesia itu selalu melibatkan laki-laki, sehingga tidak ada konsep “man is enemy” dan lain sebagainya. Jadi memang kemudian ingin mengedepankan *indigenous Indonesian feminist*, khususnya pada muslimnya itu. Jadi itu terkait dengan sudah mulai menguatkan *gitu ya..* dan keberadaan terhadap keilmuan gender.

Senior kita di PSW, ibu Siti Ruhaini Dzuhayatin, itu pernah mendapatkan... - beliau adalah *chairperson of human right* di OKI, organisasi kerjasama Islam, negara-negara OKI,- dia tahun 2010 kalau tidak salah pernah mendapatkan *gender award*, *award* dari Kementerian Agama, karena sebagai perintis keilmuan gender dalam Islam. Jadi PSW ini salah satu orangnya, salah satu ya.. yang *prominent* di sini sudah diakui oleh Kemenag atau Indonesia, sebagai perintis, pencetus tentang gender dalam Islam di Indonesia ini.

H: dan penerbitannya lebih aktif ya.. dari UI sekalipun?

A: Ya. Alhamdulillah sekitar sekarang itu sudah berapa ya..45an ya.. nanti mungkin tanya perpustakaan, mbak Nurul, berapa jumlah(nya). Kalau (menurut) saya (pada) penelitian 2010 itu (berjumlah) 42 (buku).

[pada saat itu, mbak Nurul, bagian perpustakaan sedang lewat dan dikonfirmasi langsung oleh Narasumber. Beliau kemudian menguatkan jumlah penerbitan PSW sekitar 45 judul buku, dan jurnalnya 24]

H: Sejauh manakah tingkat keberhasilan Pengarusutamaan Gender di lingkungan UIN Sunan Kalijaga? Apa yang menjadi tolak ukur kesuksesannya?

A: Di antaranya meningkatnya penelitian (tentang gender), dan akan dibukanya master dalam studi gender dan agama. Dan mungkin ada dua ya.. keberhasilan tingkat manajerial dan tingkat akademis. Di tingkat manajerial itu, kita sudah punya wakil rektor perempuan, dan (jabatan) dekan itu sudah lama ya.. saat itu sudah.. bahkan hampir seimbang ketika kepemimpinannya pak Amin Abdullah (mantan rektor) dan itu dengan kesadaran. Laki-laki dan perempuan 4:3, kalau tidak salah jumlah dekannya 3 perempuan, 4 laki-laki. Dan itu dengan kesadaran *gitu lho..* Artinya memang ada kesadaran dari pak Rektor bahwa ini harus ada keseimbangan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Itu di tingkat manajerial. Kalau di tingkat yang bawah-bawahnya selain rektor juga banyak, misalnya dari kabag (kepala bagian), TU (Tata Usaha) itu sudah tidak menjadi masalah ya.. artinya bukan lagi karena laki-laki atau karena perempuan. Siapa pun yang mempunyai kapabilitas, ya dia *in charge* untuk dikasih tanggung jawab itu. Jadi saya pikir cukup berhasil ya baik di sisi manajerial maupun dari sisi akademis.

H: Apakah tantangan utama dalam menjalankan program Pengarusutamaan Gender di UIN Sunan Kalijaga?

A: Tantangan utamanya.. walaupun sudah secara *key person*-nya orang yang sudah terlibat di PSW, tapi kan selalu ada pendatang baru ya.. Pendatang baru yang terkadang dia itu belum mempunyai tingkat sensitivitas gender, atau budaya yang kadang-kadang atau budaya yang tidak mempunyai responsif gender *kayak gitu..*

H: Pendatang baru itu maksudnya dari kalangan dosennya atau..?

A: Bisa dosennya, misalnya sekarang buka Eksak ya.. sainstek (sains dan teknologi), kita belum begitu banyak.. kebetulan di akhir-akhir ini belum ada program-program yang (ditujukan) untuk dosen internal. Sementara kita itu, pusat studi (PSW) itu sudah lama ya.. sudah ada lima tahunan tidak dapat program dari UIN. Jadi untuk *running* programnya itu tidak ada. Tidak di-*support* dana dari UIN untuk ngadain training-training gitu. *Support* fasilitas iya, karena ini dari UIN semua. Tapi pusat studi (PSW) itu tidak punya program-program yang didanai oleh UIN. Sehingga kita untuk mentraining pendatang-pendatang baru tadi belum ada waktu, belum ada *support* dana –pertama. Ya sedang berusaha. Kita sedang coba *hunting* kemana-mana ya.. untuk (sumber dana) yang internal. Kalau (sumber dana) yang eksternal, sebenarnya selama ini ya kayak dengan *Asia Foundation* itu sudah 12 tahun ya.. jurnal itu dengan Asia Foundation, kita mentraining hakim-hakim agama seluruh Indonesia ini.. sekitar ya.. 1200an (hakim) yang sudah terlibat dengan PSW. Kalau (jumlah) hakimnya itu 3000an, jadi sudah sepertiga hakim-hakim itu sudah . ee.. harapannya adalah orang-orang yang sudah mendiskusikan masalah gender *gitu*.

H: Itu se-Indonesia, Bu ya?

A: Hakim agama se-Indonesia, karena kita mampu bekerja sama dengan Mahkamah Agung, Dirjen Pengadilan Agama se-Indonesia *gitu*. Jadi kendalanya mungkin itu ya.. ada perhatian dari rektor itu sebenarnya bagus, tetapi tidak diikuti dengan perhatian terkait dengan program-program yang didanai itu *lho*. Oleh karena itu kemarin ya akhirnya kita mintai dana dari luar ya (luar negeri). Dan dana dari luar itu biasanya bukan untuk orang UIN, *gitu..* untuk hakim ya hakim *kayak gitu*. Kemarin misalnya kita (kerjasama) dengan LAPIS Elois kita punya *project* lima tahun untuk mentraining madrasah-madrasah, tingkat SD dan SMP tetapi yang swasta di enam propinsi. Nah itu luar biasa, saya pikir cukup berhasil itu. Tapi (sekali) lagi untuk internalnya itu masih tidak begitu banyak program. Oleh karena itu makanya *monthly discussion*, hal seperti itu juga kita (terus lakukan) dan (sifatnya) *voluntarily* ya, artinya pengabdian PSW untuk dunia akademis, dan tidak *under project* apa.. itu tidak *gitu..* Nah itu salah satu cara ketika kita tidak ada *support* dana dari kampus, maka ya itu yang bisa kita laksanakan.

H: Bagaimana perspektif kesetaraan gender memandang realitas perbedaan jumlah dosen dan pegawai laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Kalijaga?

A: Perbedaan jumlah... mungkin nanti di-*cross check* lagi ya dengan biro data di UIN ya.. berapa sekarang jumlah data dosen laki-laki dan dosen perempuan.

H: Misalnya banyak dosen laki-laki, bagaimana perspektif gender memaknainya? Ya.. kalau yang termasuk yang kita renstra-kan (rencana strategis) dengan para pimpinan dulu, itu termasuk rekrutmen ya.. bagaimana rekrutmen itu mencari jumlah yang adil, yang sama di dalam rekrutmen dosen itu antara laki-laki dan perempuan, artinya gender itu masuk menjadi pertimbangan, tidak semuanya laki-laki, tidak semuanya perempuan. Sehingga nanti ada keseimbangan antara jumlah dosen laki-laki dan perempuan yang ada di UIN ini. Tapi (untuk) sekarang, *real* datanya *njenengan cross check* lagi di biro data, karena itu *update* terus ya. Walaupun dulu kita sudah pernah punya kayak *best practices* tentang berapa (jumlah) dosen. Artinya, nanti bisa dilihat yang periode sekarang, Pak Musa (Rektor UIN sekarang). Saya punya periodenya pak Amin Abdullah dulu,

kepemimpinannya saya analisa. Tetapi yang sekarang, pak Musa saya belum sempat untuk menganalisa itu berapa jumlah (dosen) laki-laki dan perempuannya.

H: Apakah itu bisa dikategorikan bias gender, bu.. jika dosen laki-lakinya ternyata lebih banyak, misalnya melebihi 75% atau 60%?

A: Ya kita kan ada di dalam pengarusutamaan gender itu kan ada program *affirmative action*, program khusus, perhatian khusus, atau yang terkait dengan perempuan *gitu ya..*

Ya mungkin secara kualitas, secara kualitas laki-laki lebih berkualitas semuanya ya daripada perempuan, karena postur tubuh dan lain sebagainya. Tetapi kemudian kalau perempuan ini tidak diikutsertakan, bagaimana kemudian pengalaman-pengalaman perempuan itu, apakah bisa diwakili oleh laki-laki? *Kan tidak tho?* Tidak semua pengalaman perempuan itu bisa diwakili oleh laki-laki, walaupun laki-laki punya *mindset*, tapi *experience woman knowing still there*, yang itu tidak bisa digantikan. Jadi misalnya.. ee.. apa.. ya memang *recruitment* berdasarkan kualitas, tapi kalau yang berkualitas karena budaya yang ada itu laki-laki semuanya nggak bisa *dong*, harus ada perhatian khusus terhadap yang mendaftar itu, (khususnya) perempuan.

H: Bagaimana kalau sebaliknya, ternyata di beberapa fakultas dosen perempuan lebih banyak..

A: Tidak bisa juga, namanya gerakan kesetaraan gender itu bukan gerakan mendominasi, atau (pihak) yang satu harus mempunyai kesempatan banyak daripada (lainnya), nggak *kan?* Harmonisasi *kan?* Gerakan kesetaraan gender itu kan gerakan harmonisasi. Bagaimana agar semua warga negara Indonesia itu punya hak-haknya, tanpa melihat gendernya apa? Ya kalau diimplementasikan kedalam keluarga kan begitu? Bagaimana semua anggota keluarga itu mempunyai hak-haknya itu terpenuhi, entah itu bapak atau suami, istri ataupun ibu, atau anak. Sehingga mungkin saya cukup mengkritisi ya beberapa kalangan yang anti RUU KKG misalnya, (Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender) menggambarkannya itu menggambarkan dominasi. Misalnya Majalah Gontor, karena anak saya orang Gontor ya.. sekolah di Gontor. Itu misalnya timbangannya itu timbangan saling mendominasi, padahal bukan itu. Bukan itu gambarannya. Gambarannya adalah bagaimana kita hidup bersama dengan harmonis. Harmonisasi begitu..

H: Tapi terkadang di beberapa fakultas, seperti keperawatan yang lebih fokus pada kajian kewanitaan misalnya, kan tidak diperlukan dosen laki-laki, atau kurang (diperlukan) misalnya.

A: Ya kalau misalnya yang terkait dengan hal-hal seperti itu mungkin *understandable* ya.. karena ada geneologi atau apa yang terkait dengan banyaknya (masalah) perempuan, karena persoalannya begini kenapa kalau perawat itu kok perempuan, tapi kalau sudah dokter itu geneologi laki-laki. Kan itu perlu menjadi sebuah tesis *tho?* Ya apa, seolah-olah yang kalau perawat itu sebagai pembantu dokter ya, itu perempuan *gitu lho..* Nah mungkin persoalan-persoalan dan hal-hal yang sifatnya filosofis seperti itu yang mungkin dipermasalahkan. Tetapi sebenarnya ya memang karena secara biologi, laki-laki dan perempuan itu berbeda dan mungkin dalam persoalan geneologi atau persoalan kandungan ya.. banyak perempuan yang *comfortable* dengan

perempuan sendiri ya mungkin persoalan keperawatan itu dalam hal ini kalau memang yang paling banyak perempuan ya tidak ada masalah juga gitu. Itu kan berarti terkait dengan kebutuhan praktis ya.. kebutuhan praktis gender yang ada di masyarakat kita, terkait dengan.. karena kalau perawat itu persoalan nyaman tidaknya, dan persoalan seksualitas, persoalan organ tubuh kita, dan lain sebagainya. Kita tidak bisa memaksakan, “Wah sama saja disentuh laki-laki (atau perempuan), ya tetep tidak lah.. gitu.

Tapi kalau dididik itu tidak masalah, sehingga *gender stereotype*-nya itu, -bukan saya mengiyakan *gender stereotype* lho ya- tapi kalau misalnya pendidikan *kan* tidak terkait dengan *body touch* dan lain sebagainya. (Jadi) lain (antara) laki-laki (dan) perempuan. Pendidik itu tidak harus perempuan, gitu.. atau di rumah, pendidik tidak harus ibu, kan? Wong suratnya jelas *kan*.. (QS) Luqman ya.. dalam al-Quran itu suratnya Luqman:

وإذا قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تُشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم

Suratnya Luqman, laki-laki, tapi kenapa ketika anak salah, yang disalahkan perempuan? Jadi beda! Artinya statement saya tentang keperawatan itu berbeda dengan persoalan pendidikan. Bukan berarti ketika saya mengiyakan banyaknya perempuan di keperawatan itu mengiyakan *gender stereotype*. Tapi ini persoalan kenyamanan dari tubuh perempuan itu sendiri. Tapi kalau pendidikan tidak memakai kenyamanan tubuh atau apa ya.. *gitu lho* maksudnya.

H: Jadi wujud dari *affirmative action* terkait untuk memperkecil jumlah dominasi dosen laki-laki itu ada *planning* khususnya nggak, Bu? Rencana strategisnya untuk *recruitment*? Atau begini, tidak berdasarkan jenis kelamin, tetapi apakah calon dosen itu sudah *melek* gender atau belum? Apakah dia sudah mengikuti GAT atau belum? Jadi orang yang sudah pernah mempunyai sertivikat pelatihan ini (gender) ada prioritas masuk (diterima), apakah dia laki-laki atau perempuan?

A: Untuk *recruitment* tenaga akademis, PSW tidak pernah dilibatkan untuk kebijakan itu ya.. karena kita kan non struktural. Saya tidak tahu, walaupun kayak ketua tenaga kerjanya di sini, kayak Bu Ratna itu ya alumni sini (PSW). Saya belum pernah nanya, apakah itu menjadi pertimbangan atau tidak, mungkin *njenengan* juga bisa *cross check* kesana ya.

H: Kalau idealnya menurut Ibu bagaimana?

A: Ya idealnya termasuk menjadi prioritas, sehingga tidak perlu mentraining lagi. Tidak hanya perspektif gender menurut saya, tetapi perspektif terhadap keadilan sosial yang lain, tentang disabilitas, tentang marjinalitas, dan sebagainya. Intinya bagaimana orang yang memihak lah.. Memihak kepada orang-orang yang rentan, tidak buta dengan itu. Jadi untuk *recruitment* itu tidak menjadi satu-satunya pertimbangan ya.. Tapi ya sensitif gender plus.. plus.. plus *gitu lho*. Plus disabilitas, plus kelompok-kelompok minoritas atau mungkin malah justru *beyond* daripada sektor-sektor keagamaan yang ada. Masalahnya di UIN ini masih ada persoalan ya saya pikir, terkait dengan NU-Muhammadiyah, misalnya kayak-kayak gitu.

H: Jadi, sebenarnya dominasi atau lebih banyaknya dosen laki-laki bukan termasuk kategori bias gender, Bu? Karena menurut keterangan Ibu tadi, bukan sebatas masalah gender saja, tapi juga seperti keadilan sosial, dan lain-lain. Kadang-kadang sensitivitas (gender) ini kan tergantung kelayakan, kapabilitas dari calon-calon yang mau masuk itu ya.

A: Mungkin begini ya.. namanya persoalan-persoalan sensitivitas gender itu tidak semudah membalik telapak tangan ya. Dalam arti begini, ok sekarang memang..., mungkin berangkat dari adanya PSW tahun 1990, lalu berangkat dari pengarusutamaan gender tahun 2000, lha kalau eksistensi dosennya lebih banyak laki-lakinya, kita kan tidak bisa (apa-apa) *tho*? Melakukan dengan tiba-tiba menjadi 50-50. Tetapi paling tidak APKM lah, bagaimana Akses Partisipasi Kontrol Manfaat (APKM), termasuk akses recruitment dosen di sini tidak harus dibatasi laki-laki misalnya. Jadi dengan kebijakan-kebijakan seperti itu saya pikir tidak mencerminkan kebijakan itu bias gender ya dengan tidak menutup akses untuk siapa pun bisa menjadi dosen di situ. Karena sekarang persoalan linearitas itu menjadi pertimbangan. Jadi faktor akademisnya. Jadi saya tidak bisa mengatakan bahwa UIN ini bias gender karena jumlah laki-lakinya lebih banyak daripada jumlah perempuan dari sisi akademisnya. *Lha* itu kan tidak bisa, namanya recruitment, selama PSW ada selama 20 tahun itu hanya bisa merekrut berapa orang? Kalau sebelumnya lebih banyak laki-lakinya. Yaa.. logikanya *wong* di politik saja 30% *tho*? Sehingga bisa jadi begini, kita akan melihat kebijakannya, tidak melihat jumlahnya dulu, karena ini persoalan yang lama ya.. Dan mungkin sejak PSW ada, atau sejak PUG (Pengarusutamaan Gender) ada bagaimana dalam pemikiran berikutnya, tanpa harus melihat *totally* jumlah dosen laki-laki dan jumlah dosen perempuan.

H: Tapi yang jelas semakin meningkat, semakin banyak?

A: Iya.. semakin banyak dosen-dosen perempuan yang ada.

H: Adakah kendala dengan meningkatnya jumlah dosen wanita ini, misalnya kedatangannya terlambat? Kualitas akademisnya (kurang) terkait karena mereka juga mempunyai tugas dalam rumah tangga, misalnya mempunyai balita? Bagaimana (pendapat) PSW untuk mengatasi ini?

A: Kalau biasanya, dosen-dosen perempuan yang sedang mengemban tugas reproduksi *kayak* gitu, minta jadwal siang ya.. tidak dijadwal pagi. Karena memang budaya kita masih begitu ya.

Tapi kalau kemudian yang karyawan, saya secara pribadi belum pernah melakukan penelitian itu. Mungkin lagi-lagi, nanti *njenengan* perlu mewancarai bu Ratna, ketua kepegawaian, Ratna Eriyani terkait dengan hal itu. Apakah ada persoalan selama ini datanya perempuan-perempuan yang bekerja di UIN ini selalu terlambat atau tidak. Kalau menurut saya kok tidak ya.. tapi sekali lagi saya belum melakukan penelitian ya.. tapi menurut firasat saya tidak sih. Karena kan sekarang semuanya harus *finger print* ya.. harus jam 7.30 dan sampai jam 4.00. Dan *finger print* itu bagi karyawan-karyawan juga sangat penting. Jadi tolong di *cross check*, tapi kalau menurut saya tidak menjadi kendala, walaupun masih adanya *tradional gender role*.

Cuma mungkin pertanyaannya anak yang sakit, nah nanti bagaimana? Biasanya yang ijin itu, karyawan laki-laki atau perempuan? Apakah nanti yang ijin dengan alasan keluarga, anak sakit. Itu berarti bukan persoalan UIN-nya juga, kan? Persoalan memang masyarakat kita yang masih me- *maintain traditional gender role*-nya itu.

Nanti juga perlu ditanyakan ke Bu Ratna, apakah selama ini ijinnya karyawan perempuan itu terkait dengan persoalan tugas domestik dan reproduksi. Kalau

cuti (hamil) memang ada ya.. karena memang cuti laki-laki belum ada persoalannya ya di Indonesia.

H: Kalau cuti masa datang bulan, sudah diterapkan?

A: Nggak, belum ada di sini.

H: Padahal hal itu merupakan salah satu yang diperjuangkan?

A: Iya.. tapi belum ada. di Indonesia itu belum begitu (memperhatikan itu)

H: Termasuk memperpanjang cuti hamil? Kalau tiga bulan kan sangat minim untuk meningkatkan kualitas anak.

A: Belum. Tapi kan begini, UIN itu sekarang sudah punya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Artinya, itu saya pikir bisa dilihat dari sensitifitas manajerial UIN dengan adanya PAUD itu. Anak saya di situ mulai enam bulan. Sejak saya pulang dari Australia sudah saya taruh di sana sampai sekarang. Ya sudah saat itu ketika (tugas) saya reproduksi untuk memberikan ASI kesana (PAUD) selama dua tahun. Jadi dengan mereka memberikan kemudahan untuk para karyawan dan dosen perempuan di UIN ini untuk membantu tugas reproduksinya salah satunya mereka itu pada tingkat manajerial *concern* terhadap persoalan PAUD ini.

H: Sebenarnya apa hakekat makna *affirmative action*? Dan bagaimana menanggapi kritik bahwa kebijakan *affirmative action* adalah dispensasi terhadap wanita, takut bersaing secara *fair*?

A: Perhatian atau tindakan khusus. Kalau saya tidak memaknai begitu ya.. karena memang dari sisi sejarah, budaya sejauh ini perempuan tidak begitu banyak mendapat *privilege*, maka saatnya untuk kemudian memberikan perhatian yang khusus, atau tindakan khusus kepada mereka. Sehingga tidak bisalah kalau diartikan begitu.

Tapi malah masyarakat kita itu bukan begitu *lho*.. masyarakat kita itu justru sebaliknya. Kalau yang menjago (mencalonkan) itu perempuan, jadi harus mempunyai nilai 9, tetapi kalau laki-laki 8 cukup.

H: Mungkin di masyarakat tertentu ya?

A: Artinya begini ya.. satu sisi *khan* sebenarnya kita ada *affirmative action* ya, tetapi *affirmative action* itu misalnya begini, kalau ini sudah ada tindakan khusus dan nilainya sama-sama *khan* sudah selesai *khan*? Tetapi (ini) tidak.

Masyarakat kita itu justru meminta perempuan itu nilainya 7. Jadi kalau ingin menjadi DPR dan kamu perempuan, itu harus punya banyak nilai lebihnya daripada laki-laki. Kalau kamu jadi saksi, kamu harus ahli di bidang itu, tetapi kalau laki-laki tidak perlu, yang penting dia laki-laki. Sehingga saya tidak tahu ya, apakah nanti tindakan khusus yang sampai 8 atau sama-sama sampai 5 nya itu? Karena kemudian kalau sama-sama 5 nya tetap tidak akan dipilih sama masyarakat.

H: Tapi dalam pemilu kemarin saya melihat kolom keterangan khusus di setiap partai jumlah keterwakilan perempuan sekian..

A: Tapi itu simbolis atau esensialis?

H: Simbolis

A: Nah, banyak itu simbolisnya, bukan substansi. Banyak beberapa teman, -saya juga pernah dilamar-, tapi hanya untuk nutupi kuota, lolos di KPU, sudah.. Setelah itu, tidak pernah di *calling* berapa jumlah suara yang didapat, tidak difasilitasi dia mau kampanye oleh partai, *gitu lho*.. sehingga untuk pemilu saat ini, perempuan itu masih, -tidak semuanya ya-, beberapa calon legislatif perempuan itu hanya untuk pemenuhan kuota saja. Tidak betul-betul diinginkan oleh partai. Karena kebanyakan partai itu ya.., -masih kebanyakan ya, tidak semuanya-, masih sukanya ya yang punya uang dan punya popularitas ya.. Kualitas itu tidak selalu menjadi bagian prioritas utama untuk dipertimbangkan oleh partai itu, atau mungkin oleh sebagian masyarakat yang ada ya..

H: Sebenarnya *affirmative action* dibuatkan untuk menjembatani keinginan kaum wanita? Ataukah keinginan aktivis gender atau feminis? Sebab terkadang banyak wanita yang merasa nyaman dengan posisinya, ikut suami, sudahlah itu tugas laki-laki, mungkin karena pengaruh budaya juga?

A: Asal hal itu menjadi pilihan sadar, tidak masalah. Mau ngikut suami atau ngikut apa.. itu pilihan sadar, *gitu lho*, dengan tahu segala macam konsekuensi yang ada.

Tetapi kalau *affirmative action* itu ya salah satu strategi yang di-*propose* oleh para aktivis perempuan. Karena kalau tidak ada *affirmative action* itu, percepatan untuk mencapai kesetaraan itu lama, *gitu lho*..

H: Jadi bukan untuk melancarkan keinginan elit wanita saja ya, jadi ini untuk merombak struktur budaya yang begitu mendominasi

A: Ya harapannya seperti itu, bukan dianggap untuk menjadi kepentingan-kepentingan orang tertentu, *gitu lho*..

Persoalannya begini juga *lho*, pemilu 2009 itu sebenarnya para aktivis perempuan itu *kayak* ditelikung. Ini memperjuangkan 30% itu berhasil yaa.. tetapi sampai di situ, siapa (yang menikmati) 30% itu? Istrinya bupati, keponakannya bupati, sehingga kita berjuang *nggak karu-karuan*, tiba-tiba dipetik oleh yang tidak seperti yang kita inginkan. Sebenarnya kita inginkan dari 30% itu yaa perempuan-perempuan membela kepentingan perempuan, mempunyai pemihakan terhadap perempuan dan anak. Tapi (pemilu) 2009 itu tidak mencerminkan seperti itu, tidak tahu (hasil pemilu 2014) ini nanti.

Yaa paling tidak walaupun belum semuanya, jumlahnya semakin banyaklah orang-orang perempuan parlemen yang paham, sehingga dia akan melakukan gerakan-gerakan strategis di parlemen itu, misalnya bagaimana mengesahkan RUU KKG itu. Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender itu. Jadi itu menjadi *mindset* seorang perempuan, paling tidak mempunyai nilai lebih di situ. Tidak terbawa arus oleh.. *kayak* kasus kemarin ya.. ada salah satu calon dari partai tertentu di Jawa Barat itu, dia mengajak khalayak untuk menolak RUU KKG. *Iki piye tho?* Makanya kemudian, koalisi perempuan itu kita membuat pernyataan sikap kepada caleg itu untuk mencabut *statement*-nya, atau untuk mengurungkan niatnya menggerakkan khalayak untuk menolak RUU KKG. Karena apa? Data yang dia pakai itu tidak valid, dia merujuk kepada RUU KKG yang tidak tahu yang mana? Yang menyatakan bahwa dalam RUU KKG

itu imam shalat perempuan itu boleh, suami menegur istri itu bagian dari kekerasan.

Artinya itu *khan* tidak berdasar, wacana yang disuarakan oleh salah satu caleg perempuan dari Jawa Barat itu *khan* tidak pas *gitu lho..* sehingga *kayak* gitu kok mau mengajak khalayak untuk menolak yang sebenarnya draf terakhir saja dia tidak baca.

H: Draft terakhir RUU KKG itu tahun berapa, Bu?

A: Tahun berapa ya? Saya itu terlibat tahun kemarin, tetapi setelah saya itu, sudah ada dari Komnas Perempuan. Saya itu sebenarnya mau minta ke Mbak Ninik itu, karena dia yang punya draft terakhir. Saya dari PSW sini, saya dengan bu Emma termasuk yang, -kalau tidak salah aktivitas yang ke 39. Jadi kita dikasih 38 kegiatan terkait dengan RUU KKG itu, termasuk studi banding kemana-mana itu, kita dikasih dokumen semuanya untuk kemudian memberikan masukan kepada RUU KKG yang terakhir itu. Tapi setelah saya, sudah ada lagi persoalannya, sehingga data yang saya punya sekarang itu sudah tidak valid lagi, karena sudah ada yang terbaru itu, saya belum punya.

H: Jadi RUU KKG itu salah satu bentuk khidmat PSW UIN untuk menguatkan Inpres tahun 2000 tadi ya?

A: Ya, itu salah satu saja. Di situ banyak unsur yang terkait dan PSW UIN ikut terlibat di Komisi VIII (DPR RI). Jurnal terakhir tentang RUU KKG, yaitu tahun kemarin tentang RUU KKG.

H: Kontribusi PSW UIN sangat kuat dalam pembentukan draft-draft?

A: Yaa tidak tahu sekuat apa ya, tapi kita terlibat kesana. Tapi tidak tahu kalau diputuskan sekuat apa? Apakah 30%-50%, saya tidak bisa jawab, karena banyak sekali. Yaa itu, kita itu diaktifkan sejak 39, sebelumnya itu banyak sekali acara-acara yang kesana.

H: Tapi sudah sering dimintai pendapat?

A: Ya. Kita pernah diundang di komisi.

H: Dalam memutuskan redaksi draft, apakah PSW diikuti?

A: Sekarang sudah tidak, karena setelah kita sudah ada lagi *kayaknya*. Makanya yang terakhir kita belum dapat. Sebenarnya teman dekat kita, dia yang termasuk *me-release* yang terbaru, tapi kemarin saya lupa untuk meminta yang terbaru seperti apa? Dengan apa yang kita punya dulu itu apa perbedaannya?

Tapi kemarin itu yang menjadi persoalan adalah kasus agama ya.. Kasus agama itu tidak masuk di situ, dan di situ banyak dari kalangan agama (ulama) itu keberatan. Tapi dari kalangan orang-orang progresif, kalau asas agama itu ada, maka nanti agama itu penafsirannya *khan* banyak ya.. lalu bisa jadi (diperdebatkan) ini kasusnya *khan* agama, saya punya penafsiran begini kok, poligami itu mau berapa terserah, mau delapan (istri), misalnya *kayak gitu lho..* penafsiran saya *khan* ditambah ditambah misalnya. *Lha* itu, makanya kemudian asas agama itu ditiadakan, tapi asas-asas humanis lainnya kita masukkan kesana.

H: Kalau naskah akademik, siapa yang membuatnya?

A: *Kayaknya* bareng-bareng juga. Tapi yang terakhir itu saya belum dapat. (Draf) yang terakhir itu yaa tahun ini 2014. *Wong* kita terlibatnya akhir 2013 kok dulu.

H: Itu sebenarnya pemukulan telak (dengan kasus) Ibu Khairunnisa (Komisi VIII DPR RI yang terlibat korupsi). Padahal beliau termasuk salah satu pejuang gender. Bagaimana Ibu memaknainya?

A: Yaa.. persoalan korupsi itu *khan* sistemik di sini, makanya waduh bingung juga kita di sini. Yang sebenarnya yang kita inginkan adalah bagaimana kita mensosialisasikan politik *feminine* ya.. bukan politik *masculine* yang (sarat) korupsi, kekerasan, dan lain sebagainya. Itu jadi susah juga untuk melakukan *argument* di situ, *gitu lho..* maksudnya, awalnya sudahlah perbanyak perempuan di situ, nanti Indonesia akan damai. Karena tidak ada kekerasan, tidak ada otot-ototan (debat), tidak ada pukul-pukulan, yang itu semuanya diperspektifkan sebagai politik *masculine, khan?*

Tapi kok ternyata tiba-tiba Atut, Rina.... Wah *gimana* juga.. Tapi dipikir-pikir kalau bicara korupsi di Indonesia itu *khan* sistemik juga. Cuma begini persoalannya, sekarang kalau kita hitung berapa jumlah wali kota laki-laki dan perempuan, lalu berapa yang korupsi, berapa persennya yang korupsi itu? Yang laki-laki itu berapa persennya sih yang korupsi? Sehingga nanti baru tahu, apakah betul nih sama saja laki-laki dan perempuan, *gitu*. Saya masih punya keyakinan bahwa *tetep* jumlahnya perempuan (yang korupsi) itu masih lebih sedikit daripada laki-laki, kalau kita melakukan riset secara kuantitatif, *gitu ya*. Prosentase ya.. jadi misalnya jumlah anggota DPR itu 80, yang laki-laki 60, yang perempuan 20. Perempuan yang korupsi 1, nah 1 itu berapa persennya dari 20? Di DPR yang korupsi 10, itu berapa persennya dari 80? Nah itu mungkin yaa (caranya) melihat. Saya kok masih punya harapan bahwa sebenarnya, -ya memang *anu sih..* itu yaa persoalan *difference* dan *sameness theory* ya, apakah memang berbeda atau tidak ya.. itu selalu tidak pernah ketemu, *gitu lho..* antara dua teori itu, apakah *sameness* atau *difference theory* itu?

H: Tapi ini menarik, Bu.. antara model politik *feminine* dan *masculine*, apakah ini yang termasuk yang diinginkan PSW ketika ada semacam harapan agar pejabat-pejabat di lingkungan UIN ini dipegang oleh wanita, yaitu pejabat di tingkat pemegang kebijakan?

A: Yaa mungkin tidak harus dominasi ya.. sekali lagi harus tetep keseimbangan. Sebenarnya yang lebih baik androgini, antara maskulin dan feminin *khan* ada yang tengah-tengah ya.. yang androgini, artinya kita *khan* suatu saat dibutuhkan tegas pada hal-hal tertentu, tapi juga dibutuhkan lembut, *caring* dalam hal-hal tertentu, *gitu lho*. Sehingga mungkin bukan feminin atau maskulinnya, tapi bagaimana androgini, kalau dalam psikologi, itu menjadi suatu (yang) bisa dikedepankan. Atau kalau tidak yaa maskulin yang positif dan feminin yang positif, *gitu.. digabungin*. *Khan* tidak semua maskulin negatif ya.. ada sifat-sifat maskulin yang positif juga. Juga tidak semua sifat feminin itu positif.

H: Tapi ada juga (konsep) *masculine mode*, model-model maskulin. Jadi tidak semestinya perempuan itu secara biologis dia harus memiliki karakter yang feminin. Jadi untuk itu, banyak kalangan feminis yang ingin menanamkan jiwa maskulinitas dalam perempuan dalam kepemimpinan, kemandirian, dan

seterusnya. Apakah ini bisa dikaitkan dengan keinginan menjabat jabatan-jabatan publik?

A: Malah justru tidak harus ya. Artinya, untuk menjabat itu tidak harus merubah dirinya untuk menjadi maskulin. Malah justru kita kritisi, namanya pejabat yang bagus tidak harus maskulin, -maskulin yang jelek ya-, tidak harus seperti itu. Nanti kemudian hilang keperempuannya dalam arti ciri khas daripada seorang perempuan itu. Walaupun sebenarnya bukan persoalan perempuan laki-laki juga, *individual differences* ya.. Perbedaan itu terletak pada individu, bukan pada laki-laki perempuan, gitu menurut saya. Ya harapan kita sih sebenarnya bagaimana untuk menghindari dikhotomi bahasa maskulinitas dan femininitas. Ya apapun pemimpin, ya pemimpin yang amanah yang sesuai, dia bisa tegas, dia bisa lembut, dia punya kapabilitas, transparan, dan lain sebagainya, dan punya visi lah pemimpin itu. Yaa kalau kita tambahannya harus punya sensitivitas gender. Kalau tidak punya sensitivitas gender, bagaimana? Pemimpin kok nggak punya sensitivitas gender, gitu..

H: Jadi Ibu tidak sependapat dengan teori-teori feminis yang mengatakan bahwa perempuan harus memiliki gaya maskulinitas. Sebab arah perjuangan feminis yang saya pahami lebih mengarah kepada *political action* daripada *intellectual action*. Kalau boleh saya simpulkan, pada intinya Ibu tidak sependapat ya..?

A: Tidak harus jadi maskulinitas ya.. Dalam arti namanya pemimpin lalu harus galak, harus apa.. kok nggak begitu ya menurut saya.

H: Maksud saya sifat maskulin yang positif, dia harus mandiri, tidak terlalu mengedepankan perasaan. Saya pikir hal ini yang mereka (feminis Barat) tanamkan.

A: Tapi bukan begitu. Saya mungkin lebih memilih androgini ya.. kepemimpinan yang androgini, (yaitu) di tengah-tengah, yang suatu saat kita butuh perasaan, suatu saat kita juga butuh *independent*, begitu..

H: Seperti Bu Risma (Wali kota Surabaya)?

A: Hahaha..

Jadi misalnya apa ya.. androgini lah, kepemimpinan yang androgini gitu. Kalau dalam tulisan saya itu yaa pemimpin yang *muqsit* gitu ya.. Sehingga laki-laki perempuan itu bukan menjadi pertimbangan lagi, tapi bagaimana kualifikasi pemimpin itu, baik amanah dan lain sebagainya itu menjadi bagian di situ, entah laki-laki entah perempuan.

Tapi *the way* dia itu memimpin ya.. tidak usahlah memilih cara-cara memimpin selama ini diktator

H: Kemudian terkait dengan jabatan pimpinan, wanita sebagai pemegang jabatan pimpinan dan publik itu *khan* semakin membuat mereka sibuk, sehingga tugas tradisional seperti tugas-tugas reproduksi, apalagi di saat mereka mempunyai (anak) balita, ini *khan* semakin menjauhkan mereka dari rumah tangga. Sementara di sisi lain ada beban ganda. Sebenarnya apakah beban ganda itu karena wanita yang berkarir itu masih disibukkan dan dikasih tugas domestik, atau sebaliknya, yaitu pihak pimpinan tempat dia bekerja, dimana dia sudah tahu wanita tersebut mempunyai (anak) balita, (tetapi) masih dibebani dengan jabatan yang lebih sibuk. Jadi beban ganda itu sebenarnya arahnya kemana?

A: Kita tidak bisa menjeneralisir ke semua keluarga. Perubahan keluarga dari tradisional feodal ke keluarga urban modern itu paling tidak akan membuahkan empat macam keluarga: (a) keluarga yang suami mencari nafkah (b) istri mencari nafkah (c) dua-duanya mencari nafkah (d) dua-duanya bisa jadi tidak mencari nafkah. Karena persoalan takut zina, lalu dia nikah duluan, semuanya dibiayai oleh keluarga. Sekarang persoalannya adalah ketika kemudian tipe keluarga yang ketiga itu sekarang banyak terjadi di mana suami istri mencari nafkah atau keluar rumah, maka beberapa yang dikhawatirkan gimana nanti menjadi ibu itu jauh dengan keluarga, anak, beban ganda dan lain sebagainya. Nah ini otomatis strateginya beda-beda. Ok, kalau kita misalnya pakai yang pertama (suami yang cari nafkah), saya tidak setuju (adanya *trend*) “laki-laki peduli”. Itu ukurannya dan maunya (agar) laki-laki untuk ikut *isah-isah* (cuci) piring. Yaa.. tergantung! Kalau keluarga itu *full time* suami sudah di luar rumah dan istri tidak ada (kesibukan) apa-apa? Itu bukan ukuran! Ukurannya itu bukan dia mau cuci piring atau tidak, tetapi relasi kekuasaan itu seperti apa? *Value* nya itu seperti apa yang ditanamkan? Bukan formalitas. Tetapi mungkin untuk tipe keluarga ketiga, ketika dua-duanya mencari nafkah, mungkin itu juga menjadi ukuran ya.. Salah satu untuk menjadi laki-laki peduli adalah mau ikut terlibat urusan domestik dan reproduksi, misalnya. Itu ketika dua-duanya bekerja. Karena memang persoalannya beban ganda itu terjadi karena banyaknya perempuan yang terlibat ke dunia reproduksi dan domestik, itu tidak diikuti dengan terlibatnya laki-laki ke dunia domestik dan reproduksi. Ya memang secara sosial itu *make sense*. Kenapa ketika perempuan masuk ke dunia publik dan produksi, ini *khan* derajatnya naik ya? Makanya saya selalu mengilustrasikan laki-laki perempuan, ini perempuan, ini laki-laki. Kondisinya *khan* begini di masyarakat itu (perempuan lebih rendah), sehingga ketika perempuan masuk ke dunia laki-laki, dia terangkat derajatnya. Inilah yang kemudian kenapa di masyarakat kita lelucon-lelucon, komedian-komedian itu adalah para laki-laki yang pakai baju perempuan. Dia turun derajatnya. Tapi kalau perempuan pakai jeans, pakai ransel, *fine*, tidak masalah. Jadi alam bawah sadar masyarakat kita itu sudah menganggap perempuan itu memang derajatnya lebih rendah daripada laki-laki. Demikian juga terkait dengan ini tadi, terlepas dari persoalan marxis-sosialis-feminis ya, bahwa perempuan ketika dia masuk ke dunia publik dan produksi, maka dia digaji, diapresiasi, dia dielu-elukan oleh masyarakat, keluarga, oleh keluarga besar dan lain sebagainya. Tetapi ketika sang suami ini mau masuk ke dunia domestik dan reproduksi, siapa yang mau menggaji? Masyarakat tidak akan menghargai itu. Bahkan mungkin kalau keluarga besarnya konservatif, dia akan dicaci maki, *anakku iku mbok apakke?* (anak saya –suamimu-, itu kamu apakan?) kok malah kamu minta ikut *ngulek* sambil sekarang. Jadi secara sosial dan sosiologis itu, laki-laki masuk ke dunia domestik dan reproduksi itu tidak menguntungkan, sehingga enggan, karena itu masih terjadi beban ganda. Oleh karena itu, bagi tipe keluarga ketiga tadi, harus ada kesepakatan. Ok, sekarang aku ikut mencari nafkah untuk keluarga, ya kamu juga harus ikut untuk (terlibat) domestik dan reproduksi. Memang reproduksi bisa (bagi laki-laki)? Ya bisa lah.. menyusui dengan botol, *khan* reproduksi, suami siaga itu reproduksi, mau pakai alat kontrasepsi (termasuk) reproduksi. Makanya kalau kita mau bikin beban ganda, kita perlu hati-hati juga. Ini persoalannya *khan* (tipe keluarga) nomor dua. Yaitu istri bekerja, suami di rumah. Persoalannya, suami di rumah itu *ngapain* juga? Kalau suami sudah

tidak bekerja, dia tidak melakukan tugas reproduksi, dan domestik, ya tambah *triple* tidak *double* lagi.

H: Tapi terkadang seorang ayah juga tidak bisa *care* seperti yang dilakukan ibu ya? Dan itu juga terkait dengan masalah-masalah kodrat ya?

A: Nggak juga. Kalau saya tidak masuk persoalan kodrat itu. Kodrat itu hanya persoalan sesuatu yang dilakukan dengan alat reproduksi, biologis saja. Kalau sesuatu yang dilakukan tidak dengan alat reproduksi, itu bukan kodrat menurut saya. Sehingga perhatian itu persoalan bagaimana laki-laki itu dibesarkan oleh budaya itu, dan sejauhmana kedekatannya.

Saya mencoba mengetrapkan hal itu pada anak saya, jadi itu.. (dia) nggak selalu dekat dengan saya. Sama bapaknya juga dekat. Sekarang kalau minta susu botol kembalinya juga ke bapaknya, bukan kepada saya. Tadi malam anak saya nangis, saya kasih obat nggak mau ya lari ikut bapaknya, digendong sama bapaknya, sehingga dekat juga. *It depend on how we raise our children in our family.*

H: Tapi terkadang seorang ibu merasa cemburu, karena anak-anak *kok* lebih dekat dengan bapaknya.

A: Kalau saya kok malah suka dibantuin.

H: Jadi ada yang terenggut (yaitu kasih sayang ibu), apalagi kalau anak lebih dekat kepada neneknya. Jiwa keibuannya itu (terpanggil), sesibuk apapun dia.

A: Memang bapak tidak terenggut kalau anak lebih dekat dengan neneknya?

H: Kalau saya pribadi ya ada sih (sedikit), karena jika diasuh nenek biasanya (mental anak) lebih tidak sehat.

A: Hahah.. memang sebenarnya itu persoalan bagaimana seorang laki-laki itu dibentuk oleh keluarga itu ya? *Mindset*-nya itu..

Jadi kalau menurut saya, nggak juga ya.. kalau saya tidak cemburu itu, anak saya dekat dengan bapaknya. Alhamdulillah dia mau kesana sehingga kemudian kita tidak terlalu repot ya.. hahaha

H: Daripada dekat dengan tetangga ya.. haha

A: Dan mungkin begini juga ketika keluarga ketiga tadi, yang terutama ya.. *Khan* terkadang tidak semua orang tua itu menjadi pendidik yang bagus *lho*? PAUD itu lebih bagus daripada orang tua. Karena memang dia itu (pengasuhnya) sarjananya (di bidang) PAUD.

Pengalaman saya sejak anak saya enam bulan di sana, banyak hal-hal yang tiba-tiba mengejutkan ketika sampai rumah. Umur dua tahun, doa mau makan sudah bisa. Umur dua tahun *lho*. Hitungan satu sampai sepuluh sudah bisa. Minum susu sudah tidak mau pakai botol lagi. Itu coba kalau kita sendiri yang tidak punya konsep pendidikan yang bagus untuk PAUD, apa bisa? *Wong* kita pendidik untuk perguruan tinggi kok? Bukan perguruan PAUD. Sehingga sebenarnya bukan berarti kualitas pendidikan jadi tidak ada ya dengan dua-duanya bekerja. Ya tergantung komitmen dari keduanya dan tergantung bagaimana memahami mekanisme kualitas daripada sistem pendidikan yang ada di Indonesia ini.

H: Tapi bukankah dalam masa-masa balita, anak perlu lingkungan yang lebih stabil, bukan ganti-ganti lingkungan?

A: Memang di PAUD itu tidak stabil, *opo?*

H: Orang yang terdekat secara biologisnya, baik ayah atau ibu, misalnya. Nanti dia harus balik lagi ke rumah dua kali itu *khan* ada (ketidakstabilan)?

A: Saya tidak tahu ya, tapi *so far* anak-anak saya kok baik-baik saja ya.. Khan malam dan pagi sudah bersama kita, *tho?*

H: Itu yang saya maksud, ketika ada *child care* itu, ada lingkungan yang tidak stabil, dimana anak tidak merasakan satu lingkungan di awal-awal usianya. Apakah ada pengaruhnya, Bu?

A: Kok saya malah merasakan pengaruhnya positif ya.. Sabtu – minggu masih ada waktu *khan*? Kita berenang bareng, (bermain) bareng, artinya keluarga itu *khan* masih berfungsi sebagaimana keluarga. Malah pagi kita masih *ngeloni* (menemani tidur) dia, dan sebagainya *khan*? Jadi malam itu *khan* bukan urusan *mbak'e* (pembantu) ya.. ini urusan kita *gitu lho*. Sehingga kalau aku kok positif ya, tapi nggak tahu, belum selesai, karena anak saya belum sampai tinggi ya. Dalam arti belum jadi orang seperti apa (kelak)? Tapi selama ini kok jadi positif menurut saya.

H: Ada kritik tentang inkonsistensi pada diri aktivis gender, yaitu ingin memperjuangkan perempuan bisa bekerja di ranah publik, tetapi di sisi lain dia mempekerjakan perempuan dalam rumahnya (ruang domestik).

A: Kalau menurut saya begini, kita hitung.. oke, *kayak* saya ya mengetrapkan gitu, supaya kita tidak melakukan diskriminasi atau mengukung perempuan lain dalam keluarga kita, dia (pembantu) bekerja di rumah kita 2 sampai 3 jam, UMR (Upah Minimum Regional) berapa? Nah kalau di Yogya itu UMR, katakanlah Rp. 1.300, kalau dia bekerja 2 jam satu hari, berarti satu bulannya berapa dia bekerja? Nah saya menggaji lebih daripada UMR. Sehingga dia itu bukan berarti tidak menerima haknya.

Kalau dia bekerja di luar jadi tukang jaga toko misalnya, malah lebih rendah gajinya daripada di tempat saya. Sehingga mungkin kesadaran itunya (penghargaan gaji) yang dibangun.

H: Tapi itu *khan* sifatnya personal, tapi mungkin selain Ibu? Dari sisi gaji okelah mungkin ada yang seperti Ibu, tapi bagaimana pun orang yang mengkritik ini tetap menuduh bahwa feminis mengajak perempuan bekerja di luar rumah, tapi di sisi lain mereka memasukkan perempuan yang kelasnya/strata sosialnya lebih rendah, kedalam rumahnya.

A: Sebentar, gerakan feminis itu tidak hanya gerakan yang mengajak perempuan bekerja di luar *lho ya*, tapi perempuan yang bekerja, *any kind of work, they can choose whatever they want..* jadi tidak harus ke publik, wong dia memilih jadi ibu rumah tangga *tetep* feminis, kok. Tapi bagaimana *values* itu?! Oleh karena itu begini seharusnya seorang feminis itu kesedarannya ketika dia

mengimplementasikan kedalam keluarganya, bagaimana dia tidak mempunyai perasaan “aku bos, kamu bawahan”, relasi kuasa itu harus dihindari.

Yang kedua, bagaimana kita menghargai secara ekonomi sebagaimana yang kita perjuangkan. Jangan sampai dengan itu, kita menggaji seenaknya, di bawah UMR, dan lain sebagainya, misalnya. Atau mungkin dari sisi (kesetaraan derajat), kalau kita mau mandi dengan suami dan anak dengan sabun yang sama, kenapa kita tidak mau mandi dengan satu sabun dengan pembantu kita? Apa bedanya? Dia juga manusia, dia tidak ada persoalan kesehatan. Sehingga masuk kedalam *mindset* dan dataran praktis. Makanya saya itu diprotes oleh tetangga-tetangga, (pembantu) itu kok gajinya jadi tinggi. Karena saya mengimplementasikan ini, saya tidak mau dikatakan feminis mengeksploitasi perempuan lain. Tetapi kalau budhanya ini (pembantu) mau bekerja di luar sana, silahkan. Tidak ada penghalangan akses ke sana.

Kita membandingkannya dengan (kondisi)... *wong* dia nggak bekerja di rumah kita, dia di rumah juga, sehingga dengan dia bekerja di rumah saya, dia meningkatkan kehidupan dia lebih baik. *Khan* begitu?

Makanya sebenarnya saya tidak mengambil pembantu ya.. karena dia (anak) sudah di PAUD, ya kita butuh (pembantu) dua-tiga jam saja. *Wong ponakan-ponakan* juga banyak di rumah. Saya juga terbiasa dengan pekerjaan seperti itu, terbiasa di luar negeri, *khan* apa-apa mandiri ya..

H: Apalagi di Australia..

A: Hik.. hik.. hikk.. harus apa-apa sendiri. Mungkin itu.. Tidak semuanya bahwa perempuan itu kemudian menindas perempuan lain atas nama keluarganya. Ya tergantung bagaimana perspektif dan implementasi daripada itu. Dia harus menghitung.

Tapi itu yang harus disosialisasikan, jangan sampai (feminis) ini membela perempuan, tapi juga membatasi perempuan lain untuk berkiprah. Oleh karena itu, seharusnya feminis yang punya PRT, dia harus punya cita-cita bahwa PRTnya itu harus lebih baik. PRT harus disekolahkan, dia harus dikursuskan, sehingga jangan sampai punya cita-cita, saya harus punya (menjadikannya) PRT seumur hidup dia. Itu tidak baik, itu tidak ada *empowerment*, tidak ada pemberdayaan. Jadi harus punya nilai pemberdayaan kalau seorang feminis punya PRT.

H: Karena banyak kritik di bagian itu ya.. dengan melihat satu kasus yang ada. Mungkin belum banyak feminis yang mempunyai pemikiran seperti bu Alim.

A: Ha ha.. mungkin perlu disosialisasikan ya.. Walaupun dia PRT harus ada kesempatan untuk pemberdayaan. Maka kalau di PSW sini, misalnya ya.. staf-staf kita ini sudah berganti berapa kali? Mereka kalau keluar dari sini, mereka di terima di (mana-mana), sekarang malah justru mungkin pangkatnya lebih tinggi daripada kita, sudah punya sopir sendiri, sudah jadi manajer, dulu hanya ketak-ketik di sini. Ini gambaran kalau PSW hanya sebuah keluarga, *gitu lho*. Kita tidak membatasi, tidak ingin semua karyawan, staf-staf di sini itu *stag* di sini. (Mereka) harus ambil S2, harus ambil S3. Nah itu harus terimplementasikan dalam sebuah keluarga juga.

H: Sekarang terkait dengan studi Islam, Bu. Faktor apakah yang melatarbelakangi pengarusutamaan gender kedalam studi Islam?

A: Ada *support* dan ada penghambatnya. *Support* itu dari kalangan pembaharuan, *progressive muslim*, itu bisa men-*support* keadilan dan kesetaraan gender, tapi yang menghambat itu kalangan *conservatism*. Kalangan Radikal Kanan atau *conservatism* itu ya yang menghambat, yang sekarang sudah ada 348 Perda Syari'ah (Peraturan Daerah Syari'ah).

H: Jadi Perda Syari'ah itu produk Islam radikal?

A: Salah satunya, pengaruh itu. Sebenarnya mereka itu namanya bukan Perda Syari'ah *lho*, Perda apa, apa, gitu.. Tapi kalau kita menyebutnya ya Perda Diskriminatif ya..

Jadi faktor yang mendukung seperti gerakan *progressive muslim*, dan konservatif itu yang menghambat. Jadi kalau berdasarkan data tahun 2007, itu hanya 48, 2009 itu 154, 2013 kemarin itu sudah 342 produk-produk Perda seperti Syari'ah, ha ha ha.. Seperti ya, karena bukan Syari'ah beneran. Mereka tidak mengurus zakat dan sebagainya. Saya itu punya mimpi supaya mereka itu ngurus zakat *gitu lho*.. pejabat-pejabat itu zakatnya dikelola dengan baik, *ngono lho*.. jadi kemiskinan dan kelompok-kelompok rentan itu *yo* teratasi gitu ya. *Sing* diurus kok jilbab *ae*, jilbab ukuran sekian, sekian, kemudian tidak boleh keluar malam dan sebagainya.

H: Terus apa saja yang melatarbelakangi studi Islam harus difeminisasikan? Kenapa harus ada pengarusutamaan gender dalam studi Islam? Apa yang melatarbelakanginya?

A: *Ok. Well*, Nabi Muhammad itu seorang feminis. *We have to put back on the right time about*.. kita mengembalikan nilai-nilai keadilan seperti yang diperjuangkan Nabi Muhammad, kalau filosofi kita begitu. Karena sekarang ini banyak penafsiran-penafsiran yang sebenarnya jauh dari apa yang diinginkan oleh Nabi Muhammad, itu kalau argumen *Islamic feminist*, ya.. Sehingga kita mencoba mengembalikan apa yang diinginkan oleh Nabi Muhammad dan Allah bahwa Islam itu adalah agama yang adil.

Dari penelitian yang saya lakukan terhadap 165 responden saya, hampir mereka mengatakan bahwa *spirit* keadilan itu bukan dari Barat, tapi dari al-Quran. Barat itu kontribusinya hanya memberikan metodologi, membumikan al-Quran ini ke dunia dengan metodologi yang mereka punya, *gitu*. Tapi *spirit* dan nilai-nilai itu sendiri, di Jawa, di Indonesia, dan di Islam itu sebenarnya sudah ada tentang keadilan dan kesetaraan itu.

Kalau saya pribadi, setelah saya bersentuhan dengan Barat, justru itu memperteguh keislaman saya. Jadi saya semakin meyakini bahwa Islam itu agama yang adil dan agama yang tinggi. Karena dari situ saya diajari *carane* membaca al-Quran, ya.. Ooo ternyata begini.. begini.. begini.., gitu ya. Sehingga semakin meneguhkan keimanan saya.

Itu yang saya pikir beda dengan *shaping* feminis Barat yaa. Feminis Barat itu malah semakin menjauhi gereja ya.. Tapi kalau di *Islamic Feminist*, itu semakin belajar, semakin mendekat. Tapi belajarnya dengan tepat ya.. karena beberapa teman saya (tidak semakin mendekat), -iya memang dia tidak di bidang *Islamic Feminist*, tapi di *human activist* pada umumnya-. Salah satu responden saya, saya tanya begini, dia dari perguruan tinggi umum. "Bu, saya itu kalau dalam (hubungan) suami istri, sejak awal nikah kita sepakat bahwa yang minta hubungan seksual itu, istri saja. Karena kalau istri (yang minta) itu tidak ada

laknat malaikat, katanya. Jadi suami tidak boleh minta, katanya *gitu*. *Khan* dua-duanya (suami istri tersebut) aktivis perempuan.

Artinya di sini masih ada *split* ya.. antara *feminism and Islam*. Nah itu kalau saya pribadi sudah tidak ada lagi. Apa? Persoalan Nabi perempuan? Ada. Persoalan imam shalat perempuan? Hadisnya sah. Apa lagi? Saya secara pribadi sudah tidak ada lagi alasan satu pun yang mengatakan Islam itu tidak adil *gitu*. Walaupun sekarang yang sedang saya kritisi adalah persoalan haji ya. Haji itu banyak sekali aturan yang beda banget antara laki-laki dan perempuan. Tapi saya akan coba lihat, tentang persoalan gender dalam ibadah haji ini. Kenapa sih laki-laki harus *ngincli*, perempuan tidak boleh *ngincli*, misalnya.. kalau mau tawaf gitu khan?

H: *Ngincli* itu apa?

A: Lari-lari kecil itu.. (dalam) sa'i, tawaf, itu khan gitu tho.. misalnya macem-macam *gitu lho*. Tapi sebenarnya itu bukan hal yang substansi ya, karena itu cara beribadah saja. Cara beribadah nggak hanya laki-laki perempuan ya.. setiap mazhab punya perbedaan, gitu.

H: Dalam buku yang diedit oleh Pak Wiryo Abdul Ghafur terbitan PSW, salah satu yang dikritisi adalah buku-buku (agama untuk) madrasah, tsanawiyah dan Aliyah adalah kenapa pakaian ihram berbeda antara laki-laki dan perempuan sudah masuk ke kegiatan-kegiatan ritual ibadah haji yang dalam pandangan (beliau) kurang ramah gender, dan lain-lain sudah disinggung beliau.

A: Tapi ya.. sampai saat ini sih bukan dalam tataran substantif ya.. itu hanya cara ibadah saja, *gitu lho*. Makanya untuk saat ini masih saya eskip. Saya *khan* in sya Allah mau haji tahun ini. Sehingga ikut manasik haji secara detail *gitu lho*. Kadang-kadang pengen protes saja, tapi ya sudahlah *gitu lho*. Masalah aurat segala, ya sudahlah kita maksimalkan penafsiran kita tentang aurat, pakai kaos kaki dan lain sebagainya. Walaupun sebenarnya bertolak belakang dengan pemikiran feminis yang saya punya, *khan*.. bahwa itu bukan menunjukkan Islam dan bukan Islam. Kalau itu persoalan budak dan bukan budak, misalnya. (maksudnya aurat itu beliau pahami untuk membedakan wanita merdeka dan budak). Tapi sudahlah tidak apa-apa, karena kita mencoba masuk ke budaya lain ya, budaya Arabnya itu *lho*.. makanya kita maksimalkan saja di situ.

H: Berkenaan dengan studi Islam, apakah selama ini yang Ibu rasakan sebelum adanya pengarusutamaan gender ini terlalu diskriminatif, seperti yang tadi Ibu jelaskan produk tafsiran-tafsiran agama itu terlalu maskulin?

A: Kalau menurut saya, iya.

H: Contohnya yang lebih dominan ke materi kuliah apa, Bu?

A: Ya mungkin terkait dengan fiqh perempuan, fiqh keluarga, seperti waris, kesaksian dan banyak lagi. Tapi kalau dalam penelitian saya itu, perempuan itu yang paling resisten itu tingkat individu, lalu tingkat keluarga, lalu tingkat masyarakat. Jadi paling tidak mau itu (kalau perempuan) dipoligami. Lalu yang kedua warisan. Warisan itu lebih resisten daripada menjadi saksi, saksi *khan* masyarakat. Jadi ada tiga tingkatan, ternyata untuk resistensi perempuan dalam ketidakadilan, itu dia lebih resisten di tingkat individu, baru

masuk ke keluarga, dan masuk ke masyarakat. Karena untuk menjadi saksi belum tentu seumur hidup, warisan paling tidak seumur hidup dua kali.. pengalaman pembagian warisan. Kalau poligami tiap hari dia akan mengalami itu (ketidakadilan), sehingga *make sense*, kenapa resistensi perempuan itu yang paling (berat) itu adalah persoalan poligami. Karena itu persoalan psikologis, persoalan hati.

H: Berkenaan dengan persoalan *marital rape*, apa tanggapan Ibu?

A: *Marital rape* itu yang termasuk halal tapi tidak aman. Kalau saya punya empat kategori dalam persoalan seksualitas suami; a) halal aman, b) halal tidak aman, c) aman tapi tidak halal, d) tidak halal dan tidak aman. Nah, *marital rape* itu termasuk yang halal tapi tidak aman. Kenapa halal? Halal dalam arti mereka sudah bersuami, ya *legitimate* gitu.. tapi kalau kemudian ada perkosaan, itu yang tidak bisa. Sebenarnya terkadang itu (bunyi hadis) “Jika suami mengajak istri-istri lalu mereka menolak, maka akan dilaknat sampai subuh. Atau dia harus melayani walau di punggung unta, walaupun di mana pun berada, ee persoalan itu, sehingga menurut saya *marital rape* itu bisa terjadi. Apalagi kalau itu pernikahan yang tidak suka sama suka ya.. sekarang khan masih ada ya beberapa kasus yang dijodohkan, untuk kasus yang mungkin awalnya hanya main-main, lalu hamil duluan, lalu mereka menikah, yang sebenarnya tidak cinta beneran, misalnya *kayak* gitu. Makanya dispensasi nikah kemarin jangan diberikan kalau itu menikah dengan yang diperkosa, karena itu akan menjadi trauma perempuan seumur hidup.

H: ya dihukumlah, bukan dinikahkan. Ya enak kalau gitu

A: Makanya dispensasinya kemarin begitu.

H: Kalau dinikahkan, maka pemerkosaan akan meningkat terus di Indonesia.

A: Tapi *khan* kadang-kadang orang tua, budaya tetap (dinikahkan) apalagi pemahaman ayah biologis itu *lho*. Itu khan terkadang begitu.. bahwa itu harus menikah dengan ayah biologis. Tapi kalau ayah biologisnya adalah orang yang memperkosa, bagaimana menjalani hidup trauma sepanjang hidupnya? *Khan* tidak bisa itu.

H: Berkenaan dengan *marital rape* itu sebenarnya pemerkosaan dalam perkawinan itu apa saja cakupannya? Apakah semata-mata hubungan seksual yang tidak diinginkan oleh istri atau cara-cara suami yang memaksa dengan kebrutalan?

A: Ya selama itu tidak *wa ‘asyiruhunna bi l-ma’ruf* (QS. Al-Nisa’: 19) itu ya saya pikir masuk kedalam *marital rape* ya. Perkosaan itu *yaa* selama salah satu tidak *comfortable* dengan yang lain dan pemaksaan, saya pikir itu sudah masuk kategori pemerkosaan.

H: Tapi itu kan aneh di masyarakat, misalnya diadukan ke pengadilan, suami memperkosa istrinya? *Khan* jadi bahan tertawaan.

A: Khan masuk KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) *tho*.. kekerasan seksual, *khan*?

H: Kalau misalnya suami meminta duluan, tapi istri tidak mau meskipun dengan cara yang baik, meskipun akhirnya istri dengan terpaksa juga melayani, apakah ini bisa dikategorikan *marital rape*?

A: Kalau kemudian dia terpaksa dan merasa tidak *comfortable* dan itu berulang-ulang *khan* bisa jadi *tho*? Itu kalau dalam undang-undang KDRT termasuk kekerasan seksual. Ya mungkin tidak usah pakai (istilah) *marital rape* ya, karena itu tidak *familiar* di masyarakat kita, tapi itu sebenarnya sudah masuk KDRT.

Wawancara kedua di rumah Dr. Alimatul Qibtiyyah

H: kami mohon izin bahwa keterangan Ibu nanti akan kita kutip untuk bahan disertasi.

A: Ok, tidak masalah

H: Seperti yang telah Ibu jelaskan bahwa di antara mata kuliah studi Islam yang memberi andil besar bagi tindak diskriminasi terhadap wanita adalah fiqh dan tafsir, produk-produk tafsir..

A: Iya produk-produk tafsir yang cenderung tekstual, atau fiqh-fiqh klasik yang cenderung tidak mendorong orang untuk berijtihad terhadap produk-produk yang baru. Misalnya, terkait dengan fiqh ada pemikiran yang saya ikuti dari kajiannya Yasir Audah, yang kemudian di sini diperjelas oleh Amin Abdullah, mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga, pemahaman tentang apa yang dinamakan *qat'i*. Selama ini namanya *qat'i* itu *khan* metode, (bagi) pemikiran progresif *qat'i* itu tujuan. Jadi kalau misalnya pembagian warisan, dua banding satu itu *khan* metode, itu (bagi) ulama klasik itu yang tidak bisa diubah.

Tetapi kemudian pemikiran yang baru sekarang bahwa itu metode, bukan tujuan. Yang tidak bisa diubah itu tujuannya, *maqasid al-shari'ah* nya, di mana tujuan pembagian warisan itu adalah kesejahteraan anggota keluarga ahli waris. Itu sampai kiamat tidak bisa diubah. Pokoknya warisan itu dibagi untuk kesejahteraan, itu yang tidak bisa diubah. Mau caranya dua banding satu, satu banding satu, atau tiga banding satu, sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarga, dimana antara satu keluarga dengan lainnya berbeda.

Nah ini mungkin ketika fiqh itu masih *classical orientation* yang mana menempatkan metode itu sebagai suatu yang *qat'i*, tidak bisa diubah, nah itu banyak menyebabkan persoalan bias gender. Tapi pemikiran fiqh yang sudah kontemporer, dalam arti bahwa yang dinamakan *qat'i* itu adalah tujuan, maka itu akan menghasilkan pemikiran-pemikiran *progressive*, termasuk yang terkait dengan persoalan kesetaraan gender.

H: Jadi pemikiran *progressive* melihat dua banding satu adalah metode ya, bukan hasil akhir?

A: Bukan, hasil akhirnya adalah keadilan dan kesejahteraan anggota keluarga itu, *maqasid shari'ah*-nya.

H: (Pendapat) dua banding satu itu kan diambil dari al-Quran, hadith. Jadi sejauhmana teks-teks al-Quran dan hadits memicu budaya bias gender dalam masyarakat kita?

A: Biasanya kecenderungan membaca (al-Quran) secara tekstual, apa adanya, tanpa melihat spirit dari al-Quran itu sendiri dengan salah satu caranya dengan melihat –kalau al-Quran ada *asbab al-nuzul*, kalau hadis ada *asbab al-wurud*, dan mencoba untuk menghubungkan dengan ayat yang lain ataupun dengan hadis yang lain, nah itu biasanya akan menimbulkan bias gender.

Tapi kalau (cara membacanya) apa adanya, ya contohnya itulah: “*Idha da’a rajulun..*” itu ya..

Jika suami mengajak istri-istri (kemudian) menolak maka dilaknat malaikat.. Ya jelas secara seksual kalau kita artikan itu berarti bahwa kepuasan seksual itu adalah kewajiban istri, (dan) hak suami. Tetapi jika kita lihat *asbab al-wurudnya*, kita lihat al-Quran bicara tentang seksualitas *khan* tidak bisa seperti itu. *Wong* al-Quran saja bicaranya “*Antum libasun lahun*”, istri adalah pakaian bagi suami, suami adalah pakaian bagi istri. Kenapa *kok* di situ di dalam al-Quran simbolnya adalah ladang?

Seolah-olah ini kalau dibaca secara tekstual *khan* memang sama ya mengamini hadith itu, *khan*? Istri adalah ladang bagi kamu, maka datangilah semau kamu. Tapi kalau senada dengan itu, kenapa Allah menggunakan istilah “ladang”? kalau semangatnya itu adalah kewenangan suami itu untuk boleh memaksa saya yakin Allah tidak akan menggunakan kata ladang, *tapi* istri kamu adalah “Kasur” bagi kamu, maka datangilah semau kamu, ya *khan*? Karena itu ladang ini *khan* ada arti konteksnya. Ini adalah tanam regenerasi dan kita (dalam) bertanam itu juga harus dengan cara yang *ma’ruf*, kalau nggak *ma’ruf*, (maka) yang terjadi bisa kanker rahim, *khan*? Kalau ada pemaksaan, nggak ada air dan sebagainya. Sehingga ketika pembacaan teks itu secara apa adanya, itu cenderung menghasilkan penafsiran yang bias gender, tetapi kalau dipahami (secara kontekstual).. nah itu *lho* keyakinan saya secara pribadi. Kalau kita itu ambil esensi dari hadith dan al-Quran itu sebenarnya tidak ada persoalan.

H: Jadi peranan ulama klasik di bidang fiqih dan tafsir sangat penting dalam mendudukan wanita sebagai warga kelas dua, begitu ya?

A: Ya.. beberapa ya.. *khan* tidak semuanya juga ya. Tidak semuanya (tapi) kebanyakan memang begitu ya. Tapi sebenarnya tidak juga ya, karena ada beberapa penafsiran sudah bagus. Tapi *khan* bagus zaman itu, belum tentu bagus untuk zaman sekarang, *khan*? Sangat relatif, *tho*? Misalnya ketika jaman Nabi, kenapa sih Nabi nggak sekalian saja al-Quran itu langsung 1:1 atau 2:2 di dalam persoalan warisan. Tapi sebenarnya saat itu ketika perempuan mempunyai hak waris, itu *khan* sudah sangat revolusioner, yang mana sebelumnya perempuan adalah harta warisan itu ya..

Jadi mungkin kita melihatnya tetap (melihat) konteksnya kapan dia ngomong itu dan dalam kondisi seperti apa?

H: Apakah itu bisa dimaknai al-Quran belum selesai, Bu?

A: Al-Quran itu bukannya belum selesai, al-Quran itu sesuai dengan konteksnya, dengan zamannya, gitu..

H: Apakah hal itu berarti bahwa Tuhan secara bertahap sebenarnya ingin memberikan kesamaan misalnya dalam hak waris, 1:1, tapi karena zaman itu belum siap, makanya 2:1 dulu, apakah begitu maksudnya?

A: Ya.. apa ya? Mungkin *khan* semangatnya ya.. semangatnya itu sebenarnya bukan dua banding satunya. Semangatnya adalah bagaimana perempuan itu punya hak, gitu *khan* awalnya.. Nah saat itu dari tidak punya hak menjadi punya hak, itu sudah perubahan, sudah meningkat ya.. Islam itu *khan* meningkat? Jadi sudah ada peningkatan ke arah baik, gitu *lho*..

Makanya kalau sekarang kondisinya, tidak akan sesuai dengan masing-masing juga ya.. katakanlah misalnya sebuah keluarga ya.. mungkin kakak laki-lakinya sudah sekolah sampai tinggi, dia menikah dengan orang yang se-kufu', di mana dia berada, dia menikah, lalu adiknya dengan *culture* yang ada, belum mendapatkan pendidikan yang tinggi, sehingga ya masak dari keluarga seperti itu kakaknya yang sudah mapan ekonominya dapat dua, lalu adiknya yang tidak sekolah, tidak kuliah itu tetap dapat satu. Sebenarnya (itu) *khan* nggak adil, *tho*? Sehingga harus disesuaikan dengan konteksnya, menurut saya.

H: Tetapi ada hibah ketika orang tuanya masih hidup di samping warisan, sehingga dalam budaya kita seringkali orang tua sudah membagikan hartanya kepada anak-anaknya. Sebab banyak orang berkeyakinan itu adalah hak orang tua mau memberikan hartanya kepada siapa saja.

A: Sama, itu hak dia juga mau menyekolahkan anak laki-lakinya lebih tinggi, (anak perempuannya tidak. Karena itu ketika kemudian orang tuanya sudah tidak ada (meninggal), itu perlu dipertimbangkan? Berapa hibah yang sudah diberikan kepada si A, si B dan lain sebagainya (anak-anaknya). Sehingga betul-betul nilai keadilan itu bisa dilaksanakan.

H: Jadi (gagasan Ibu) sebenarnya lebih memberikan pencerahan budaya masyarakat yang sudah ada dan merugikan pihak tertentu.

A: Tapi sebenarnya kalau kita lihat lagi, itu *khan* normatifnya, terutama di masyarakat Jawa itu tidak begitu. Dari penelitian saya ya begitu, tapi ketika saya tanyakan tentang implementasinya, Anda sudah pernah membagikan warisan? Lalu bagaimana pembagiannya? Ya sama, satu banding satu. Jadi antara dataran normative dan implementasi kadang-kadang tidak sama. Normatifnya 2:1, tetapi ketika implementasi pertanyaan praktik itu malah di Jawa ini cukup egaliter.

H: Ketika Ibu menanyakan, apakah anda sudah membagikan warisan? (kepada orang tua)

A: Maksud saya, sudah pernah mengalami pembagian warisan?

H: Menerima bukan membagikan?

A: Iya. Orang tuanya membagikan kepada dia sama.

H: Sebab harta waris *khan* dibagikan ketika pemiliknya sudah meninggal.

A: Iya, artinya saya tanya, apakah dia punya pengalaman mendapatkan harta warisan? Iya, terus bagaimana? Ya sama. Ada beberapa responden saya yang

kemudian implementasinya berbeda. Tapi ketika *questioner*, normatif, yaitu 2:1. Kalau kita dari disertasi saya jelas kelihatan yang konservatif *khan* dua banding satu titik, tidak ada diskusi. Yang moderat dua banding satu tetapi bagaimana keluarga ini mendiskusikan agar nanti adil, *khan* gitu? Nah kalau yang ketiga itu sudah *genderless*, tidak terkait dengan gender. Tapi siapa yang membutuhkan itulah yang mendapatkan paling banyak porsinya. Itu yang *progressive*. Nah undang-undang KHI (Kompilasi Hukum Islam) Indonesia itu moderat. Kalau ada *dispute*, lalu dia ke pengadilan agama, maka biasanya hakim agama yang belum punya perspektif gender (akan memutuskan), “Ya sudah dibagi dulu dua banding satu, lalu di-*encourage* mereka untuk melakukan diskusi dalam keluarga itu”.

H: Tapi itu *khan* juga tidak mudah, Bu?

A: Ya tidak mudah juga makanya orang yang sudah kena (masalah) harta. Itu kelemahannya kalau memakai pendapat moderat. Tapi sekarang dari hakim-hakim yang kita training itu, ya Alhamdulillah sekarang sudah dilihat dulu, “Kamu sudah dapat hibah berapa? Beberapa hakim yang saya tanya, yang dia sudah ikut pengadilan, dia sudah mulai menggunakan hukum progresif.

H: Sebenarnya dalam studi Islam klasik itu, apakah arah diskriminasi kepada wanita lebih kepada materi/isinya atau metodologinya?

A: Mungkin metodologinya.. karena (bisa dilihat dari) hasilnya. Kalau materinya *khan* sama. Hadith-Qurannya (yang dipakai) sama ya? Tapi cara memahaminya itu yang mungkin berbeda, yang satu tidak mempertimbangkan keilmuan umum, (sedangkan) yang satu mempertimbangkan. Maka saya pikir, kok lebih kepada metodenya. Karena sebenarnya sama dan juga metode dan budaya yang mempengaruhi.

H: Untuk konstruk pengarusutamaan gender di dalam studi Islam di UIN, berarti lebih ke arah metodenya?

A: Metode pembacaan teks. Karena dengan metode yang berbeda menghasilkan pembacaan yang berbeda.

H: Apa pendapat bapak/ibu tentang ayat dan hadith misoginis? Bagaimana seharusnya ayat dan hadith tersebut dipahami dalam perspektif gender?

A: Ayat dan hadith misoginis itu *khan* ketika dibaca sekilas terkesan tidak memihak perempuan, atau justru malah mendiskriminasikan perempuan. Itu sekilas sebenarnya.

Tapi kalau tadi kita lihat lagi dengan pemahaman kontekstual, dengan kita lihat *asbab al-nuzul* atau *asbabul wurudnya*, kemudian dari hermeneutika itu (dari sisi) analisis bahasanya, lalu juga mempertimbangkan ayat-hadith yang lain, sehingga membacanya secara komprehensif, tidak parsial, sehingga sebenarnya bisa (menghasilkan) hal-hal yang tidak menghasilkan diskriminatif.

Tetapi memang ada hadith-hadith yang sebenarnya hadith *da'if* tapi digunakan sangat *popular* di masyarakat.

H: Misalnya?

A: Kalau dalam buku “Perempuan Tertindas” ada hadith penghambaan terhadap suami, “Jika boleh makhluk itu menyembah makhluk lain maka saya suruh istri itu menyembah suami”. Itu *khan da’if* itu! Kalau dalam kajian hadith yang di buku itu. Tapi (hadith) itu begitu populer di masyarakat kita.

H: Bagaimana Ibu memahami hadith dalam Sahih Bukhari tentang penyebab terputusnya shalat, yaitu anjing, keledai dan wanita?

A: Tidak semua (hadith) Bukhari itu lalu kalau kita lihat analisisnya, ‘ulumul hadithnya itu *sahih*. Artinya kita juga perlu melihat periwayat-periwayat yang lain ya.. apakah ada periwayat yang cacat atau tidak.

Persoalannya keilmuan kita seolah-olah kalau sudah Bukhari Muslim itu *ok* dan lebih terpercaya dibandingkan yang lainnya. Tapi begini juga, *ok* itu Bukhari Muslim ya, tapi kemudian kalau dipahami secara literal itu ada sesuatu yang kurang pas, ya kita lihat al-Qurannya. Sumber utamanya seperti apa? Misalnya yang sering dipakai kata-kata kafir itu *lho* ya.. Jangan sekali-kali kamu memilih pemimpin kafir!

Nah arti kafir *iku opo*? Kafir (itu) *cover* ya, tertutup hatinya. Bisa juga dia mengatakan saya Islam, tapi tertutup hatinya (dia) jadi kafir juga *tho*? Sehingga kadang-kadang *khan* konteksnya ketika ayat itu dibicarakan perlu dilihat juga. Jadi kalau sudah Bukhari Muslim dan itu *sahih*, dan (ternyata) artinya itu misoginis, kita perlu lihat al-Quran bicara apa? Tidak serta merta kita terima. Kalau memang artinya itu kontradiksi dengan al-Quran ya kita ambil al-Quran *lah..*

H: Apa pendapat bapak/ibu tentang ayat dan hadith ramah wanita? Bagaimana seharusnya ayat dan hadith tersebut dipahami dalam perspektif gender? Apakah juga dipahami secara kontekstual atau literal (apa adanya)? Jadi apakah tidak perlu susah-susah lagi dengan hermeneutika analisa bahasa dan lain-lain? Apakah sudah cukup (dipahami) dari zahir ayat itu sudah membawa pemahaman ramah wanita?

A: Ya mungkin tidak sesusah ketika (membaca ayat) yang misoginis ya? Kalau (ayat yang) misoginis ibaratnya kita mencari legitimasi, bahwa *ok* hadith itu benar dengan cara baca yang berbeda. *Lha* ini kalau dibaca secara literal tidak merugikan siapa pun, terus kalau kita mau (mencari) *asbabul wurud* dan *asbab al-nuzul*-nya mau untuk apa?

H: Jadi lebih bersifat *political* ya? Siapa yang diuntungkan, siapa yang dirugikan? Karena ukurannya kadang-kadang antara manusia saja berbeda ya? Bagaimana mengukur kebenaran Tuhan, apakah pakai literal atau kontekstual?

A: Ya mungkin bukan persoalan benar salahnya ya.. tapi relevansinya.. Kalau kita mengukurnya *khan* mana yang lebih relevan untuk kondisi saat ini. Bagaimana dampak kalau itu dilaksanakan? Dampak prakteknya kira-kira bagaimana? Ya mungkin orang *comfortable* dengan pilihan literalisnya ya.. itu tidak masalah. Mungkin dia sudah siap dengan segala konsekuensi yang ada. Jadi mungkin dampaknya sudah tidak menjadi persoalan bagi mereka. Sehingga mungkin relevan (tidaknya) persoalannya menurut saya, bukan benar-salah. Tapi relevannya dengan konteks keluarga dia, relevannya dengan kondisi masyarakat saat ini, atau pun kalau mungkin menurut saya secara pribadi, bagaimana

relevannya dengan pemihakannya terhadap perempuan yang sudah jauh selama ini tidak mendapatkan *privilege*.

H: Jadi masih sangat *relative* sekali ya?

A: Ya. Karena kalau kita (baca ayat) *inna akramakum 'indallahi atqakum*, misalnya, “yang paling mulia adalah yang paling bertakwa”, selama ini bagaimana kita memperlakukan itu? Itu bisa kita cari juga persoalan yang paling mendasar, prinsip-prinsip yang ada dalam kesetaraan dan keseimbangan itu.

H: Terkadang dalam pemahaman kontekstual itu, baik yang melalui tafsir feminis atau pun hermeneutika al-Quran, -meskipun tafsir feminis salah satunya juga mengambil metode hermeneutika-, sejauh manakah PSW menerapkan pendekatan ini dalam kurikulum? Apakah ada semacam diktat, modul, atau buku untuk mata kuliah tafsir berbasis gender?

A: Saya tidak mengajar tafsir ya.. Tapi mungkin orang PSW yang mengajar tafsir, kayak Pak Waryono, sekarang Dekan Dakwah, saya yakin buku-bukunya sudah banyak menggunakan pendekatan hermeneutika. Kalau saya bukan buku ya, tapi mungkin dalam penjelasan-penjelasan menggunakan analisis *hermeneutic* dan juga komprehensif analisis bahasa juga kayak gitu. Tapi tidak sampai membukukan tafsir dari berbagai macam ayat hadith gitu. Ya (contoh) yang cukup fenomenal (yaitu) persoalan intervensi malaikat dalam hubungan seksual. Di situ saya juga menggunakan pendekatan *hermeneutic*, dan juga *ulumul hadith*, kritik *matan* dan lain sebagainya. Kalau yang terkait dengan *Islamic studies* itu saja menurut saya. Kalau masalah yang lain, kalau saya juga menjelaskan itu saya mendengar ya.. saya membaca hasil *research*nya siapa.. (misalnya) persoalan *rijal* dan *dhakar*, persoalan apa dan apa.., bukan tulisan saya sendiri. Tapi yang betul-betul saya meneliti ya hadith itu tadi.

H: Jadi PSW sendiri atau pun UIN belum sampai menerbitkan diktat khusus atau buku-buku yang baru, misalnya buku anjuran atau buku wajib dalam tafsir, belum ada ya?

A: Nggak, belum (ada). PSW belum sampai kearah sana, tapi kalau wacana itu sudah mulai, kayak jurnal kita sudah setahun dua kali. Jadi rujukannya itu bukan kepada tafsir *gitu lho*.. karena misalnya di jurnal, kita membahas pendidikan, di situ *khan* ada tafsirnya, ada hadithnya. Ketika kita bahas pornografi, misalnya, ada ayat-ayat dan hadith-hadithnya. Sehingga bukan langsung kayak satu khusus untuk tafsir begitu. Kita lebih kepada tematik. Tapi ya kemudian itu kamu harus pakai buku itu, ya tidak juga. Terserah dari dosen-dosennya.

H: Kalau di UIN Jakarta sudah mulai membuat buku-buku cetak yang diterbitkan oleh PSW.

A: Nggak, kayaknya kita tidak kesitu.

H: Dalam gender dan feminisme itu *khan* banyak aliran, kira-kira dalam pengarusutamaan gender dalam studi Islam, aliran manakah yang dipakai?

A: Saya pikir kita punya aliran sendiri ya.. *Islamic Feminist* itu punya aliran sendiri. Karena sebenarnya adanya radikal, liberal, marxis, sosialis, ekofeminis psiko-analisis feminis dan lain sebagainya itu khan lebih kepada sebuah analisis. Analisis kalau kita lihat dari sejarahnya, khan juga tidak dalam satu waktu. Mereka sejarahnya sendiri-sendiri, misalnya liberal tahun 1920an, radikal tahun 1970an, *woman of color*, itu juga beda. Sehingga kalau di *Islamic feminism* itu misalnya hasil dari disertasi saya yang menarik adalah, ketika saya katakan, “Apa sih *feminism* menurut saudara?” anda mau mengatakan dirinya feminis atau tidak? Kalau ya, apa arti feminis menurut saudara?

Nah yang menarik adalah ketika saya tanya tentang definisi feminis itu dan di kolom itu *khan* ada kolom pengetahuan ya.. buku-buku *literature* feminis, apa yang dibaca *gitu* ya.. Nah kalau memang ada banyak buku-buku literatur feminis yang selama ini dibaca itu banyak maka dia akan mendefinisikan feminis itu sama, misalnya feminis adalah seorang yang memperjuangkan perempuan yang menjadikan kehidupannya lebih baik, atau memanusiakan perempuan sebagai manusia dan sebagainya. Tapi ketika itu tidak *kebaca* karena mereka banyak terlibat di *activism instead of intellectualism of feminist* maka kebanyakan mereka mendefinisikan sebagai *genderist*. Lalu feminis apa? Ya orang yang memperjuangkan keadilan laki-laki dan perempuan. *Lha* ini khan *genderist*, bukan *feminist*. Nah kebanyakan mayoritas responden saya seperti itu walaupun mereka para aktivis perempuan. Sehingga kalau nanti dibaca ya di buku yang (diterbitkan) di Swedia yang aseas definisi *Islamic feminist* ya seseorang, *men and women*.. nanti bisa di *quote* di situ ya. Artinya bahwa laki-laki maupun perempuan yang dia mencoba untuk men-*challenge* budaya *patriarchal* sebagai ekspresi dari keyakinannya akan al-Quran dan hadith dan untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Nah itu tidak ada selama saya membaca buku literatur-literatur feminis yang mengatakan bahwa definisi *Islamic feminism* adalah untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Ini hanya ada di *Islamic feminist* itu. Sehingga *family* di *Islamic feminist as a core*, sebagai suatu yang utama, *instead of destroyed*, daripada kita merusak, bagaimana kita meng-*empower* family ini. Makanya kalau di PSW ini khan ada program unggulannya *khan right from home* ya, bagaimana hak asasi manusia itu tidak hanya di publik, tetapi di keluarga itu juga ada hak asasi yang perlu ditegakkan. Karena itu *right from home*, bagaimana memberdayakan, memenuhi kebutuhan hak-hak semua anggota keluarga itu menjadi suatu yang penting, sementara mungkin kalau dari kapitalis itu *khan* namanya HAM itu hanya ada di (sektor) publik ya ukurannya. HAM di domestik itu *khan* tidak diukur. Jadi kita beda ya.

H: Kalau yang mengeterapkan *marital rape* itu *khan* dari *radical feminism*..

A: Mungkin kalau persoalan seksualitas kita lebih banyak cenderung ke *radical*. Karena *radical feminism* itu *khan* dia yang termasuk tidak setuju adanya komersialisasi seksual, karena fungsi dasar reproduksi itu ya untuk reproduksi, bukan untuk dijual dan untuk mencari keuntungan dari aktivitas seksual itu. Itu *khan radical feminism*. Jadi dalam hal itu mungkin *Islamic feminism* lebih dekat dengan *radical feminism* dalam persoalan itu.

Sementara kalau *liberal feminism* ya terserah dong, tubuh-tubuhku sendiri mau kujual mau ku apakan terserah aku *khan*.. yang pusatnya di Hongkong. Kalau *radical feminism* *khan* banyak di Amerika malah ya.

H: Tapi titik temunya dalam *reproduction health* sama-sama menitikberatkan pada organ wanita untuk dijadikan semacam politik tawar?

A: Ya, politik *body* itu. Ya.. mungkin titik temunya ok, kamu begitu silahkan. Tetapi bagaimana walaupun kamu jadi anak perempuan dalam pelacuran itu, dia tetap punya otonomi dalam tubuhnya sendiri. Sehingga tidak *surrender* terhadap pelanggan, *surrender* kepada *patriarchal*, gitu. Ya yang ini otonomi saya, ini *yaa* terserah aku..

Dan saya tidak setuju, fungsi dasar ini bukan untuk diperjuangkan. Tetapi mungkin secara *framework*-nya ya.. itu *philosophically, theologically, sameness theory* ya.. atau *equal partnership* kalau dalam teori saya itu *sameness theory*. *Sameness theory* itu *philosophically, theologically* secara filosofis, secara teologis laki-laki perempuan itu sama, *equal!* *But biologically they are different!* Karena itu dalam *Islamic feminism* tentang kehamilan, tentang kodrat dalam arti reproduksi itu ya *ok, fine* saja, tidak masalah. Sehingga *philosophically, theologically they are equal but biologically they are complementary*. Sehingga ditarik kemana? Apakah lebih kepada *sameness* atau *difference*, tapi mungkin lebih banyak *sameness theory*-nya. Karena ini perbedaannya secara biologis saja, yang mana yang lain-lain secara sosial, secara teologis, secara filosofis itu sama.

Kalau dalam penelitian saya 52% (dibanding) sama 48%, jadi kekuatan *sameness* dan *difference theory* itu sama-sama kuatnya juga di kalangan *Islamic feminism* itu. Tapi lebih banyak *sameness*-nya, walaupun hanya 4% perbedaannya. Ini artinya potret bahwa feminis di dunia ini memang begitu, artinya sama-sama kuatnya, antara *sameness* dan *difference theory* ini. Apakah kita ini sebenarnya sama nggak sih dengan laki-laki? Atau memang kita itu berbeda? *Women knowing*, misalnya kayak di bukunya Virginia Woolf, *human have their own room*, gitu misalnya.

H: Kritik terhadap feminis adalah pijakan mereka yang berangkat dari *case by case* yang terjadi dalam masyarakat, kemudian dijadikan sebagai teori umum. Apalagi mereka dari kultur yang berbeda, yaitu Barat yang banyak berasal dari kalangan *social workers* dan tidak berkeluarga.

A: Kalau memang dalam metodologi feminis dan teori-teori feminis selama ini adalah *experience is theory*, pengalaman individual wanita sebagai sebuah teori.

H: Makanya ada yang tidak mengakui laki-laki sebagai feminis, karena dia tidak mengalami apa yang dialami seorang wanita, sehingga bagaimana dia bisa memperjuangkan (wanita).

A: Ya itu barusan saya bicarakan kemarin, ketika muncul (isu) “menjadi laki-laki baru”, “laki-laki peduli”, “man cares” dan lain sebagainya. *Are you really feminist or not?* Itu persoalan *difference* atau *sameness* tadi ya. Kalau kita perspektifnya *sameness*, itu bukan *biological man*-nya, tetapi *mindset man*-nya, gitu lho. Sehingga kalau menurut saya, *Islamic feminism* kok bukan ke *biological man*, tapi punya harapan *mindset*-nya.

Karena itu saya pikir yang kemudian menginspirasi kalangan muslim feminis dan menjadi keunikan juga di Indonesia yang sejak awal gerakan perempuan di Indonesia itu laki-laki menjadi pendamping, dan tidak ada istilah “man is enemy”. Culture-nya beda dengan gelombang kedua di Amerika. Bagaimana persoalan yang dihadapi. Di sini tidak sebegitunya, apalagi kita tidak mempunyai bahasa “she and he”, kita hanya punya “dia”, dari sisi bahasa kita itu *genderless*. Persoalan kelas sebenarnya di Indonesia itu. Sehingga mungkin kalangan feminis-feminis radikal dia mencurigai, apakah betul laki-laki itu

menjadi feminis? Pernah saya ketika tahun 2007 di Kanada, saya wawancara dengan feminis tahun 1970an, jadi (dia feminis) gelombang kedua, saya dimarah-marahi, “Hai, kamu orang Asia, *ngapain* gender-gender, tahu nggak laki-laki itu kalau sudah sama, dia tetap cenderung menindas.

Ya kalau saya secara pribadi terkadang mempertanyakan, tetapi lebih banyak kita *positive thinking* ya terhadap feminis itu. Sebenarnya lebel feminis itu sendiri yang diuntungkan banyak laki-laki daripada perempuan. Kalau dalam penelitian saya lebih banyak laki-laki yang mengatakan dirinya seorang feminis *lho* daripada perempuan. Karena kalau seorang laki-laki mengatakan dirinya seorang feminis dia akan terangkat derajatnya, *image*-nya, dia menyayangi istri, dia *care* terhadap keadilan, (pokoknya) positif lah begitu. Tetapi kalau perempuan dia mengatakan feminis, (pasti dinilai) ingin menang sendiri, menyalahi kodrat, lesbian dan lain sebagainya. Itu negatif stigma yang sudah terlanjur (melekat) dalam *image* masyarakat memang seperti itu.

Nah kita *Islamic feminist* itu tidak begitu, ya mungkin ada satu dua orang, dan itu pun sebenarnya feminis Barat pun tidak negatif semuanya *khan*.

H: Kalau dengan Bu Musdah (Mulia) bagaimana? Menurut Ibu dalam beberapa pandangannya *khan* selalu ekstrim. Contohnya dalam lesbian, *sexual orientation*, (beliau mengatakan) “Tuhan tidak melihat orientasi seksual manusia, tetapi melihat ketakwaannya”.

A: Ya kalau dibawa ke “Inna akramakum ‘indallahi atqaquum” secara ide *can be* ya.. Memang kenapa *sich* Tuhan kok mengurus persoalan seksualitas orang. Ini memang masih sangat problematis juga ya, jawaban-jawaban yang cukup kontroversi juga terkait dengan penerimaan teman-teman kita di LGBT. Tapi dari apa yang saya lakukan dan wawancara dengan teman-teman itu masih kebanyakan (berpendapat), 1- LGBT itu bukan *concern* perempuan, artinya kita biasanya apologinya di situ ya, dalam hati kita *khan* ???? (terdengar *dido*) terakhirnya *women* bukan LGBT. Sehingga kita jangan sampai perhatian ke LGBT itu kemudian mengurus tenaga kemudian kita tidak perhatian kepada persoalan-persoalan perempuan.

2- Beberapa responden saya itu mengatakan bahwa itu secara hukum ya nggak lah. Itu sebagai fenomena manusia biasa ya kita *ok*, lalu kita harus melegalkan *same sex marriage*, ya itu nggak lah. Kalau saya lihat aktivis-aktivis perempuan di Indonesia masih kebanyakan ya masih seperti itu. Dan saya pikir kayak *al-Fatihah foundation* di Amerika, belum sampai atau tidak ya saya tidak tahu, sampai kepada tuntutan untuk *same sex marriage* ya. Beda dengan LGBT pada umumnya.

H: Tapi itu oleh kalangan radikal akan ditolak. Sebab orang yang mengatakan dan mengaku dirinya seorang pejuang wanita, kemudian menolak lesbian, maka dia adalah munafik. Bagaimana dia memperjuangkan wanita tapi di sisi lain meninggalkan kepentingan mereka.

A: Ya nggak lah! Lesbian itu *khan* juga persoalan politik, bukan hanya persoalan *sexual orientation*. Teman-teman saya di Amerika banyak yang heteroseksual, tapi politiknya itu lesbian, *gitu lho*! Saya pikir kita perlu membedakan *lesbian as sexual behavior or as politic*, gitu.

H: Maksudnya yang *as politic* itu yang bagaimana?

A: Ya.. sebagai... pemihakan, tapi dia tidak (berorientasi) itu.

- H:** Dia tidak melakukan (lesbian), bukan termasuk orientasi dia, tapi tidak menyalah-nyalahkan orang yang berorientasi begitu (lesbian)
- A:** Ya.. kalau kita yang nggak menyalah-nyalahkan, saya pikir juga hampir kebanyakan feminis di sini juga begitu, dalam arti ya sudah dia sebagai manusia biasa, asal tidak kriminal, kayak begitu ya. Tapi jika kemudian sampai hukum, fiqih, itu sepertinya masih ada hambatan. Dan kayaknya masih agak jauhlah kalau di Indonesia mau sampai kesana itu.
Dan posisi Bu Musdah itu *khan* di kalangan feminis ibaratnya sebagai *shock culture*, tugasnya itu menyetrum ya.. hahaha.. lalu kemudian baru di.. apa.. bagaimana.. di...
- H:** Dia bertugas mencuri perhatian, begitu ya?
- A:** Hi..hih..hi... mencuri perhatian, hi.. hihi..hi.. tugasnya sendiri-sendiri, psikologinya sendiri-sendiri ya..
- H:** Saya pernah mewancari beliau, tapi waktu itu mengantarkan dosen USM (Universiti Sains Malaysia), dan saya belum mulai studi S3.
- A:** Saya juga sering ketemu dengan Bu Musdah, ya biasa-biasa saja.
- H:** Berkenaan dengan studi Islam berbasis gender ini, salah satu ciri khasnya adalah cenderung lebih merujuk kepada ulama dan perawi wanita yang diunggulkan. Biasanya yang kebanyakan (dikritik) adalah karena ulamanya laki-laki, jadi cenderung pemahamannya patriarki, menindas perempuan, sehingga bagaimana mendengarkan (pendapat) ulama-ulama wanita.
- A:** Tapi khan tidak populer ya ulama-ulama wanita itu?
- H:** Makanya salah satu ciri khasnya ingin menonjolkan ulama-ulama wanita dan menggali kembali..
- A:** Menggali ya mungkin, bukan menonjolkan. Kalau memang sudah ada, coba kita lihat bareng-bareng. Jadi menggali kembali. Kalau menonjolkan seolah-olah kemudian kita akan menindas yang sudah ada. Karena sebenarnya bukan itu spiritnya, tapi bagaimana yang selamanya di-*ignorant* yang mengalami pengabaian, lalu coba digali. Dan apakah itu kecenderungan mencari perawi-perawi perempuan? Nggak juga ya.. tergantung dari isinya ya.. kalau dia berpihak kepada perempuan. Walaupun dia perawi laki-laki tapi isinya tidak memisoginikan perempuan ya tidak apa-apa. Kita tidak anti perawi laki-laki.
- H:** Termasuk sebaliknya ya?
- A:** Wanita juga banyak yang tidak punya perspektif (kesetaraan gender) ya, artinya kalau dalam hal yang lain ya, bukan dalam persoalan hadith. Kalau dalam hadith sendiri saya sendiri kurang begitu memahami, saya bukan (dalam bidang) kajian tafsir.
- H:** Tadi Ibu membahas bahwa di antaranya adalah hermeneutika analisis bahasa, jadi bagaimana seharusnya mengeterapkan bahasa gender dalam pembacaan al-Quran dan hadith, mengingat bahwa bahasa Arab juga diklaim mengandung bias gender termasuk dalam tulisan-tulisan Prof Nasaruddin Umar?
- A:** Ya kita memahami al-Quran sebagai bahasa al-Quran ya, bukan bahasa Indonesia. Karena keterbahasan terjemahan bahasa Indonesia, kayak dalam

kajian Prof Nasaruddin Umar gitu ya, bedanya “al-Rijal” dan “al-Dhakar” kalau dalam terjemahan bahasa indonesianya khan sama-sama laki-laki ya? Padahal kalau sama-sama laki-laki Allah menggunakan dua kata yang berbeda? Sebenarnya apa yang diinginkan oleh Allah? Lalu prof Nasaruddin mempunyai kesimpulan, “Ooo *rijal* itu adalah gender, *dhakar* itu adalah jenis kelamin, atau *sex* kalau dalam bahasa Inggris.

Sehingga mungkin kita perlu lebih memahami bahasa-bahasa yang punya gender, punya jenis kelamin itu lebih dilihat ulang, apa makna sebenarnya gitu? Atau mungkin kadang-kadang pertanyaannya kok “*Qul huwallahu ahad*”, kok tidak “*Qul hiyallahu ahad*”? Bagaimana Islamic feminist menjelaskan itu? Katanya Allah itu bukan laki-laki, bukan perempuan? Tapi kenapa *reference*-nya itu “*Qul huwa*, kok tidak *Qul hiya*?!” Mungkin bisa dijelaskan secara antropologis ya.. karena namanya Islamic studies yang terkait dengan pendekatan progresif, salah satunya adalah bagaimana menggunakan keilmuan-keilmuan yang ada. Salah satunya di sini misalnya antropologi. Ternyata penjelasannya nama-nama berhala *lata*, *uzza*, *manat* itu perempuan semua ya. Sehingga Islam datang dengan Tuhan yang berbeda, ya sudah yang dipakai adalah dengan *reference* ke *huwa*. Toh itu kan sudah dijelaskan oleh ayat berikutnya bahwa Tuhan itu tidak laki-laki tidak perempuan. Itu yang pertama.

Yang kedua, ya memang saat itu patriarkal, laki-laki itu segalanya. Sehingga untuk menggambarkan Tuhan itu segalanya, ya pilihannya ke *huwa* bukan ke *hiya*. Khan begitu *culture*-nya. Misalnya gitu.

H: Aspek asbab al-nuzul tadi juga sering dipandang sebagai justifikasi untuk pendekatan kontekstual yang disandarkan pada aspek kesejarahan al-Quran, historisitas, sehingga hukum teks mengikuti konteks, atau kepada realitas yang berkembang. Maka dengan pendekatan seperti ini, di manakah letak sakralitas al-Quran?

A: Sakralitas al-Quran itu bukan pada pemahaman teksnya ya, tapi spiritnya kalau menurut saya ya. Apalagi sebenarnya kalau kita buka al-Quran itu khan..*kutubus sitoh* ya, kebetulan yang sampai ke kita itu khan mushaf Usmani ya mungkin ada mushaf-mushaf yang lain? Lalu apakah dengan kita mengkontekstualisasikan itu berarti melakukan desakralisasi al-Quran? Tidak juga! Sakral itu kok ada di sini *tho* mas menurut saya, di hati kita. Bagaimana kita melihat al-Quran itu sebagai apa *gitu lho*? Kalau kita melihat sebagai *way of life* itu sakral *lho*. Bukan dalam wujud (fisik)nya gitu. Kalau saya lebih memahaminya begitu. Ya (sakralitas) itu sebenarnya di *lahul mahfuz* sanalah!

Itu khan yang mungkin membantu kita untuk bagaimana kita mendekatkan diri kepada Tuhan ya, salah satunya dengan mushaf Usmani.

H: Jadi lebih ke (pendapat) Nasr Hamid ya.. konsepnya tentang *al-nass al-insani*, *al-nass al-lughawi*, teks manusia, teks bahasa yang relatif..

A: *Construct* khan?

H: Dan lebih dekat pemahaman dalam Bible. Orang Kristen memahami Bible bahwa yang suci itu bukan redaksinya tapi pemahaman itu.

A: Kalau saya kok lebih gitunya ya. Karena kalau kemudian, -atau mungkin karena saya perempuan ya, lalu pemikirannya selalu membenaran kepada perempuan-, karena begini misalnya *illa al-mutatohhirin*, kecuali orang yang suci begitu ya,

kalau kemudian perempuan setiap bulan harus haid dan itu selalu tidak boleh pegang al-Quran, apa yang terjadi? Katanya *way of life*, kok nggak boleh dipegang *iki piye*? Karena itu ya sudah kita pakai penafsiran bahwa yang sebenarnya suci itu yang di *sono* (lauhul mahfuz) itu, ini khan pedoman saja begitu ya.. sehingga bukan berarti kita tidak boleh begitu.

Kita niatnya tidak *me-look dawn* ya, tidak menghina al-Quran. Wong kita haid itu juga bukan kita yang minta kok, terus itu bukan darah menjijikkan. Itu darah yang akan jadi manusia *lho*! Cuma perspektif kita *khan* haid itu najis, *wis ra karu-karuan* gitu ya.. seolah-olah perempuan itu kotor, tabu, atau apa?

Sehingga kalau menurut saya: katanya *syifaul linnas*, obatnya manusia ketika sedih. *Lha* kalau sedihnya sedang haid *opo* nanti menunggu lagi lima...

H: Khan bisa mendengar, bu?

A: Siapa yang mau *membacain* kita?

H: Bisa dengar kaset, ha.. ha.. ha

A: Tetap beda, mas. *Experience* sendiri-sendiri, berdialog dengan Tuhan langsung itu ya tetap beda pengalamannya, *gitu lho*. Yang masuk surga nanti kasetnya bukan manusianya. Hik..hik..hik

H: Telinganya juga, ha.. ha.. ha

A: Jadi ada pengalaman.. Makanya kemarin, tapi ya terserah saja kalau mereka memilih tidak *comfortable* karena haid tidak mau membaca al-Quran ya *monggo gitu lho*.. Tapi tidak usah menghalangi mereka yang punya pendapat bahwa pegang al-Quran tidak masalah dengan pemahaman bahwa yang suci itu yang di *lauhul mahfuz* sana. Atau kalau penafsirannya yang satu orang Islam itu suci, yang tidak Islam itu tidak suci misalnya.

H: Memang dalam hal ini *mufassirun* itu juga banyak perbedaan, apa arti *mutatohhirun*, apakah malaikat, apakah yang belum berwudhu, atau muslim dan non-muslim?

A: Saya kira karena selama ini karena perempuan yang sedang haid khan termasuk itu khan?

H: Banyak yang memahami suci itu yang memiliki wudhu, tapi artinya khan (termasuk) laki-laki juga yang kena.

A: Tapi khan laki-laki tidak haid, bisa langsung wudhu langsung (baca al-Quran) *tho*? Lha kalau perempuan kalau sedang haid, mau wudhu ini khan menunggu lima hari lagi? Sehingga aksesnya itu.. untuk mengakses *way of life*, pandangan hidup, obat ketika kita sakit ya tertunda.. ya nggak *fair* lah kalau *kayak gitu*!

H: Bagaimana pendapat Ibu terhadap pemikiran sejumlah modernis seperti Aminah Wadud, Nasr Hamid, Syahrur, Asmah Barlah dan lain sebagainya tentang kedudukan wanita dalam al-Quran? Sejauhmanakah pemikiran mereka diserap dalam pengembangan kurikulum studi Islam berbasis gender di UIN?

A: Ya saya kira cukup menginspirasi ya.. misalnya Aminah Wadud dengan “Woman and Qur’an”nya itu, bagaimana mengimplementasikan hermeneutika dan tata bahasa dalam memahami al-Quran itu saya pikir secara pribadi saya cukup terinspirasi oleh (pendapatnya) itu.

Kemudian dari sisi Fatimah Mernisi, terkait dengan bagaimana dia seorang sosiolog yang mengkritisi, itu saya pikir juga cukup menginspirasi. Saya secara pribadi sebenarnya dulu *khan* saya seorang konservatif ya, sampai sepuluh tahun

(lamanya) saya konservatif gitu. Lalu akhirnya saya seperti ini ya biasa ngobrol sama *njenengan* penuh dengan iman ya, ha..ha..ha..ha... nggak akan ada nafsu apa-apa gitu ha..hah.. ya itu sebuah pencarian yang tanpa dasar. Salah satu fenomena yang cukup menarik bagi pengalama saya adalah tahun 2007 kalau tidak salah, ada shalat 'Id Muhammadiyah NU itu beda-beda. Lalu biasanya *khan* saya ke Pemalang ya, ke tempat suami, ya alasannya teknis saja, melawan arus gitu aja, bukan karena dia suami lalu harus shalat 'Id (di tempatnya) duluan, bukan persoalan itu. Ada persoalan teknis gitu. Di sana lalu kemudian setelah itu besok pulang ke Ngawi, di sana shalat 'Id lagi, karena NU ya.. saya *khan* dari keluarga MUNU ya, Muhammadiyah NU. Nah yang menarik adalah ketika di daerah NU itu habis shalat 'Id itu biasa *khan* ya laki-laki perempuan juga bersalam-salaman gitu ya, di luar masjid itu *lho* ketika berziarah di jalan, nanti yang belum ketemu salamannya ya saat itu, *sugeng riyadin nggih* biasalah saat itu. Tapi ketika kita masuk ke rumahnya pak Kyai langsung *jedeer gitu..* dan selama ini namanya pak kyai nggak pernah menyalahkan umatnya yang awam tadi yang pada salaman di jalan itu bahwa itu adalah perbuatan yang tidak baik *lho*. Nah antropologi saya masuk di situ ya.. saya belum ambil S3 malahan saat itu. Oo ini *tho* yang dinamakan *privilege* itu, bahwa jilbab itu *privilege* untuk istri-istri Nabi dan lain sebagainya itu di sini ini. Nah artinya kemudian yang dinamakan sosiolog Fatimah Mernissi ini *tho* yang dimaksudkan bahwa mengalami refleksi-refleksi.. oo ini.. Selama ini saya baca-baca tetapi belum sampai pada perubahan sikap ya, dalam arti... jilbab itu *khan* bedanya antara orang budak dan non budak dan lain sebagainya, tapi saya tidak mengalami *tek* langsung begitu *lho*. Nah ketika kemudian itu saya alami, ooo.. ini.. *yo wis gitu*. Ada yang kemudian perubahan yang luar biasa pada diri saya untuk melihat apa itu kemudian yang dinamakan jilbab. Makanya kalau di Djakarta Pos itu, buanyaak itu pro dan kontra karena di situ saya katakan *for me is others clothing instead of religious clothing*. Tapi coba tahun 1990an rambut saya kelihatan satu, nangis minta ampun (karena takut) masuk neraka dan sebagainya. Kalau ada (orang yang) bukan apa-apa kok manggilnya kakak, dik saya marah-marah langsung di depan dia, manggil itu *ukhti akhi gitu lho..* Jadi saya pernah mengalami psikologi agama yang seperti itu dan sekarang seperti ini.

H: Jadi *njomplang*...

A: Iya! Dari pakai jubah, pakai kaos kaki, jilbab besar-besar gitu, sampai sekarang kalau di rumah ya saya... apalagi kondisinya ini *gang buntu* ya.. *nyapu opo-opo* ini bagi saya simbol kebebasan, apalagi saya sudah jadi feminis ya, yang selama ini kemudian (dikatakan jilbab) itu simbol eksploitasi dan lain sebagainya, nggak! Saya masih pakai jilbab kemana-mana walaupun selalu dipertanyakan. “Anda mengatakan diri anda feminis kok masih selalu pakai jilbab?” *Lho* kalau anda mempunyai kebebasan tubuh mana yang mau dilihat, saya juga punya kebebasan, dong? Tubuh mana yang mau saya perlihatkan kepada orang lain, sehingga bagi saya ini adalah *my liberation, my liberating* gitu ya.. bukan eksploitasi, apalagi kalau dikaitkan dengan budak atau tidak budak. Kalau keluar rumah *khan* kita pakai gitu ya di dalam asbab al-nuzulnya gitu ya. Artinya kalau saya pakai jilbab, saya sering keluar rumah dong, bukan orang yang terkungkung di dalam rumah *khan*? Artinya berarti saya perempuan karier yang tidak terbelenggu di dalam rumah. Sehingga ini juga menunjukkan ini juga kebebasan saya, bisa keluar dari rumah. *Khan* begitu akhirnya penafsirannya. Makanya sampai saat ini saya meng-*keep* jilbab saya. Apalagi saya orang UIN ya, orang pimpinan pusat ‘Aisyiyah *gitu lho*. *Yoo wagu juga gitu lho..* Jadi lebih ke strategi ya..

H: Hahaha.. Jadi *cultural and political* sekaligus ya?

A: *And strategy! People will not listen to me if I'm not wearing hijab*, dan itu sangat kontraproduktif. Jadi sebagai strategi saya pakai jilbab, sehingga orang akan mendengarkan apa yang saya sampaikan. *Prior ethos* kata Aristoteles itu penting *gitu lho*. Dia mau pakai jilbab dulu atau tidak itu penting! Sehingga kesan pertama itu ya ha..ha..ha... *first impression* gitu ya.. Tapi saya tidak ter... misalnya di kolam renang, renang tidak pakai jilbab, *for me is never mind, gitu lho*. Di situ saya tidak ingin mengisi ceramah atau pengajian! Saya ingin olah raga, *gitu lho!* Jadi saya tidak merasa *guilty* ketika renang di kolam renang, tapi tetap pakaiannya sopan ya tidak terus pakai bikini ya nggak.. tetap dengan *modesty*-nya itu tetap saya pertimbangkanlah. Tetap pakai baju panjang, tapi ini.... Apalagi kalau pakai penafsiran Benazir Bhuto “Ulurkanlah jilbabmu ke seluruh tubuhmu!, ini khan bukan tubuh, ini kepala!” ha.. ha..ha..
Makanya ada yang pakai selendang segala *khan* penafsirannya dari sana ya..

H: Itu pusat pertikaian antara Syiah dan Sunni, Pakistan itu ya.. Kabarnya Benazir Bhuto adalah Syiah. Syahrur itu *khan* Nusairiyyah, Dr Muhammad Syahrur itu Syi'ah Nusairiyyah, itu termasuk dalam menafsirkan hijab itu sangat relatif sekali, dikaitkan dengan budaya dan cuaca.

A: Jadi aku *wong* Syiah dong? Ha..ha..ha..ha...

H: Dan yang liberal *khan* juga begitu bermacam-macam ada progresif, dan yang konservatif *khan* tidak semuanya Sunni. Orang Kristen konservatif juga ada.

A: Ya, ya.. Itu juga *geographical clothing* ya.. *khan* yang pakai jilbab bukan hanya perempuan, *wong* laki-laki juga pakai surban *tho?* Lha nanti kalau ada badai pasir langsung *wes* begitu *tho* kalau orang Arab itu (bisa menggunakan jilbab dan surbannya), *geographical clothing* sebenarnya. Tapi ya tahun 1990an saya tidak bisa ngomong seperti ini.

H: Kalau masalah *nusyuz*, bagaimana Ibu memahaminya dalam pespektif gender?

A: *Nusyuz* itu *khan* tujuannya ya, kembali kepada maqasid syari'ah, tujuannya *khan* untuk mendamaikan kembali ya. Masak sich *nusyuz* itu mau damai kok pukul-pukulan gitu. *Yo ra* masuk akal *tho?* *Nusyuz* itu *honey moon* kedua, jalan-jalan berdua, lupakan anak, bagaimana kita *uzlah* berdua menikmati lalu kita bicarakan apa persoalannya? kok sampai aku tidak mau tidur sama kamu, *gitu lho*. Nggak kemudian lalu dipukul-pukul, walaupun tidak menyakitkan namanya dipukul tetap *nyakitin ati, gitu lho*.

H: Tapi kalau kita melihat tahapan-tahapan menasehati, memisahkan ranjang...

A: Kalau yang *nusyuz* laki-laki, *piye?* Bagaimana?

H: Makanya di situ saya mau menanyakan Ibu..

A: *Nusyuz* itu kenapa harus perempuan, seolah-olah perempuan selalu yang salah. Sekarang selingkuh banyak yang laki-laki *lho?*

H: Itu memang dalam Islam tidak ada istilah nusyuz laki-laki, kalau laki-laki durhaknya langsung kepada Allah. Ada yang menafsirkannya seperti itu..

A: *Lha wong* sakit hatinya ke istrinya kok, itu *khan* urusan manusia dengan manusia. Katanya orang meninggal itu kalau dia mempunyai kesalahan belum saling memaafkan, dia masih tetap ditagih. *Masak wong* itu menyakiti hati Allah *piye?* Kalau saya kok nggak sepakat gitu.

H: Durhaknya kepada Allah akibat seperti itu, misalnya sodomi *khan* ada di kalangan laki-laki yang nakal, maaf ini, dia (berhubungan seksual) lewat jalan belakang, sepengetahuan saya kok tidak ada hukuman fiqih, tapi hadith banyak menjelaskan suami akan dilaknat, dijauhkan dari rahmat, berkah dan seterusnya, dilaknat malaikat dan macem-macem. Banyak hadith tentang larangan keras, tapi *hududnya* *khan* tidak ada juga bu?

A: Ya makanya *khan* sebenarnya kalau sodomi itu banyak beberapa penafsir, kalau yang di Bible ya yang saya baca dari theologian feminist ceritanya Nabi Luth, itu persoalan *property* bukan persoalan seksualitas. Jadi ketika umatnya Nabi Luth itu mau dikuasai oleh orang lain yang bukan pribumi, dia mau *take over*, mau menjajah *gitu lho*, maka salah satu caranya supaya dia keluar itu dengan cara disodomi. Sehingga bahasa sodomi itu bukan seksualitas, tapi bahasa untuk *men-down* atau menyerang seseorang. (Saya) tidak tahu kalau di Islam (tafsirnya) seperti apa itu. Karena itu yang namanya menjajah tetap nggak boleh, *khan?*

H: Tapi dalam al-Quran berkenaan dengan tafsir-tafsir yang sedikit saya baca, tamu-tamu datang dan kaum Nabi Luth ini juga suka dengan tamu-tamu ini, dan menyodomi mereka, di antaranya seperti itu.

A: Ya.. tamu-tamunya itu biar pergi, kalau penafsirannya si Tribble itu ya.. tamu-tamunya itu biar pergi, biar tidak jadi menguasai harta si pribumi itu. Melalui dengan cara seperti itu. Makanya dalam theologian feminis yang dari Kristen itu persoalan *property*, bukan persoalan seksualitas. Wallahu a'lam. Tapi apapun tetap nggak sehat menurut saya pribadi.

H: Bagaimana kedudukan teks ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang bias gender, misalnya dalam kasus kesaksian, kepemimpinan, batasan aurat dan waris? Apakah seperti yang ibu jelaskan tadi yang berpijak kepada penafsiran kontekstual yang lebih pada keberpihakan terhadap perempuan?

A: Teks itu tidak bisa ditinggalkan lho, tetep menjadi rujukan. Cuma cara membaca teks itu yang berbeda. Al-Quran dan hadits tetap masih di sana. Jadi kemudian tidak bisa kita katakan bahwa orang progresif atau feminis itu meninggalkan teks, tidak! Teks ini tetap ada, sama, cuma cara bacanya yang berbeda. Jadi kedudukannya tetap sebagai sumber, sebagai resource yang diperhatikan.

H: Jadi perbedaannya pada cara pembacaan dan cara penafsirannya?

A: Iya! Makanya *khan* dalam trianggulasinya Pak Amin Abdullah ya, ini ada teks, ini ada ulama zaman dahulu, lalu kita di sini ya.. *reader of audience* itu ya.. Kalau kita mau menafsirkan sesuatu, lihat dulu teks langsung, tapi jangan lupakan juga bagaimana pendapat para ulama yang sudah ada. Sama tidak

dengan (sekarang) ini? Kalau sama ya kita ambil lagi, kalau tidak ya kita bikin ulang, bikin yang baru penafsirannya.

H: Jadi sebenarnya pendekatan gender dalam studi Islam yang ingin dibangun di UIN ini, apakah gender berbasis Islam atau sebaliknya, Islam berbasis gender?

A: Islam Indonesia, ha.. ha.. ha.. Islam kultural, Islam Indonesia yang saya yakini sangat ramah dengan perempuan, sehingga dengan cara pandang yang berbeda maka kita akan menghasilkan penafsiran-penafsiran yang ramah pada laki-laki maupun perempuan.

H: Tapi di Indonesia sendiri banyak suku-suku dan masing-masing suku karakternya berbeda-beda, *lho* bu..

A: Ya itu bagian dari keragaman yang ada dan ya.. apa pun pilihannya, bagaimana kita saling menghargai saja *khan*, menghormati (yang lain). Dan saya sangat berharap apa pun pilihannya itu kalau bisa juga mengetahui argumen dari pilihan orang lain ya. Itu akan lebih mencerdaskan. Jangan sampai aku milih ini ya, lalu antipasti dengan pendapat yang lain. Artinya antipati untuk.... Bukan persoalan menerima ya? Antipati untuk mempelajarinya itu *lho*. Akhirnya yang terjadi eksklusivisme ya.. Aku yang paling Islam, yang lain tidak islami. Itu *khan* saya pikir kurang pas *gitu lho*.

H: Memonopoli kebenaran?

A: Ya.. Aku walaupun jilbab bagi saya adalah *geographical, strategical, and cultural clothing*, tapi kalau ada pemaksaan di mana *kok nggak* boleh memakai jilbab, saya akan di depan untuk membela dia.

Sakit rasanya sesuatu yang sudah diyakini *kok* lalu dicabut *gitu*, itu sakit sekali. Sayapernah mengalami *kayak gitu* ya. Jadi bukan berarti ya sudah Bu tidak usah pakai jilbab, *nggak!* *Kayak* kemarin ada diskusi, itu bagaimana *kok* feminis pada pakai jilbab semua? So why?! Emang kenapa?! Ya.. di Indonesia sendiri *khan* kelompok-kelompok feminis ada macam-macam,

H: Dan pengertiannya (feminisme) juga sangat beragam, tidak tunggal.

A: Betul..

H: Dalam definisinya, gender sering dibedakan dari jenis kelamin biologi, tetapi konsep gender pun dibangun berdasarkan jenis kelamin biologi. Dia berbeda tapi juga berkaitan langsung. Arah perjuangan gender yang terekspos pun lebih didasari aspek jenis kelamin, misalnya dalam menyoroti angka kemiskinan, buta huruf, dan korban diskriminasi. Jadi banyak peneliti dan aktivis gender itu selalu memfokuskan jenis kelamin korbannya? Kebanyakan yang dilihat adalah aspek wanitanya. Jadi ada yang menandai gerakan feminis seperti itu. Misalnya ketika ada tabrakan, (pertanyaannya adalah) yang ditabrak laki-laki atau perempuan? Jadi kalau perempuan baru ditolong, kalau laki-laki tidak. Jadi apakah wanita itu selalu identik dengan miskin, buta huruf, korban kekerasan atau bagaimana? Apa yang mendorong mereka seperti itu?

A: Bukan identik, tapi masih mengalami hal-hal seperti itu di Indonesia. Dan kebanyakan yang mengalami itu lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

Karena itu pemihakannya masih pada persoalan perempuan. Tapi kalau kemudian persoalan.., kalau di Indonesia ya.., mungkin lebih banyak *genderist*-nya ya daripada feminisnya ya.. karena siapa pun yang menjadi korban ya bukan lalu di.. ya mana yang lebih gawat duluan *gitu lho, ora* kemudian ini lecet *thok* (tapi karena) perempuan lalu kita tolong, lalu yang laki-laki (meskipun) sudah sekarat (dibiarkan) lalu ya nggak begitu lah.

Jadi feminisme di sini tetap ada interaksi antara humanisme dan spiritualisme ya. Nggak terus feminiiiiis.. ooo perempuan, nggak begitu menurut saya.

H: Mungkin itu perbedaan *Islamic feminist* dengan *unislamic feminist* tadi...

A: Mungkin.. hik.. hikk.. hiikk.. Jadi tetap ada humanisme, spiritualisme.. feminisme itu jadi satu gitu. Tetap prioritas mana yang membutuhkan uluran tangan gitu. Ya.. kalau bicara itu ngapain perempuan itu mau capek-capek mencari nafkah *khan* gitu ya. Itu *khan* sudah tugasnya laki-laki. *Khan* aneh juga kalau laki-laki itu tidak dibantu? Dalam arti sekarang, apakah kita menyetop dunia ini, sudah kembali ke masa lalu, seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) ya? Nggak bisa juga, *khan*? Realitasnya sekarang begini, ya sudah kita mengubah *mindset* aja, *khan*? Keadilan itu akan selalu ada, tapi bentuk keadilan itu berbeda-beda antara waktu ke waktu, antara keluarga satu dengan keluarga lain beda! Antara individu satu dengan individu lain, wong kita punya anak dua saja beda kok melakukan *treatment*-nya, definisi adil menurut mereka *khan*?

H: Ada kritikan juga misalnya feminis kenapa membela waria? Padahal tidak konsistennya di situ, ketika ada perbedaan antara gender secara biologis dan peran. Kenapa dia mengakui adanya gender yang ketiga?

A: Tapi kalau dalam kajian *human studies*, gender itu ada enam, lho. Di Indonesia saja definisinya konvensional ya perbedaan gender dan seks. Tapi yang saya pelajari sebenarnya ada enam. Tapi kalau untuk efektivitas pembangunan dan lain sebagainya susah juga itu kalau toilet harus ada enam macam. Ha..ha..ha... enam itu: laki-laki, perempuan, transeksual, transgender, transestit, dan hemaprodit. Tapi fiqih kita nggak ada, *khan*? Fiqih kita dua ya, laki-laki dan perempuan di Islam. Ada *untsa...ee..*

H: *Khuntsa..*

A: *Khuntsa* kayak di sini ya.. di pesantren waria di Jogja ini ya terserah dia mau pakai apa? Ada yang pakai sarung ada yang pakai *rukuh* (mukena).

H: Ada perbedaan antara *khuntsa* dan *mukhannats*. Kalau *khuntsa* itu dia mempunyai kelamin ganda

A: Hemaprodit ya..

H: Ya

A: Kalau yang waria?

H: *Mukhannats*. Yaitu yang menyerupai, dia secara peran ya..

A: Fisiknya laki-laki psikisnya perempuan?

H: Ya..

A: Itu *khan* di sini ada pesantren waria itu, tapi kemarin ketuanya barusan meninggal.

H: Itu salon (kecantikan) kecil *khan*? Saya searching di youtube, sebenarnya salon kecil *khan* Bu?

A: Masak, ah?

H: Ibu pernah pergi ke situ?

A: Belum, tapi saya punya teman.. itu setiap hari apa itu pengajiannya?

H: Ya, pengajiannya seperti itu, cuma saya lihat itu biasa tempat salon, terus plang (*board*) kecil (bertuliskan) “Pesantren Waria”.

A: Tapi ketuanya meninggal ya.. bu Mariam (Mariyani) itu. Ya mungkin bedanya kalau feminis itu agak lebih.. mungkin tidak begitu jijik, tidak begitu apa gitu ya kalau dengan teman-teman waria itu. Karena ya orang feminis itu *khan* harapannya feminis plus plus plus ya.. Jadi kepeduliannya tidak hanya kepada perempuan. Maka dia akan terasah kepeduliannya kepada kelompok-kelompok rentan yang lain, kepeduliannya lho, bukan prioritas program lho ya.. Kalau prioritas program ya mungkin masih banyak ke persoalan perempuan. Tapi bukan berarti lalu kita menghindari diskusi masalah homoseksual, misalnya *kayak gitu lho*. Itu yaa.. saya pikir otomatis ya.. Karena orang yang sudah terbiasa menggunakan analisis gender sebagai pisau analisis maka akan mempunyai pisau analisis terhadap kelompok-kelompok rentan lainnya. Termasuk waria.

H: Sekarang terkait dengan metode penelitian feminisme. Sebenarnya kenapa harus dibedakan antara metode penelitian feminis dan metode penelitian sosial?

A: Feminis itu masuk pada metode kritis ya, sementara sosial pada umumnya itu pada positivistik. Ya... antara jarak antara yang diteliti sama yang meneliti itu sama-sama harus betul-betul beda *gitu lho*. Tapi kalau penelitian kritis itu, penelitian-penelitian lebih memanusiaikan responden ya.. Sehingga bukan berarti.. ya sudah aku meneliti kemiskinan, kamu ambil data sebanyak-banyaknya kenapa kamu miskin, tapi setelah itu ya sudah saya tinggalkan. Ya penting aku sudah dapat data! Itu *khan* posivistik.

Tapi kalau feminis itu, kita masuk pada kritik, kita tidak bisa seperti itu. Penelitian itu harus ada *affirmative action*-nya ya.. kalau memang dia itu termasuk korban KDRT lalu apa solusinya, gitu. Sehingga dari proses kegiatan akademis dalam hal ini termasuk penelitian itu yang menguntungkan objek penelitinya, walaupun mungkin strateginya perlu dibedakan. Kalau disertasi saya itu memang perpaduan antara positivistik dengan saya sendiri sebagai seorang kritis gitu ya.. Tapi pembimbing saya orang positivistik, ya sudah.. ok saya wawancara sudah selesai. Dari situ *khan* terlihat ya apa persoalan-persoalan yang dihadapi, setelah itu ini ada buku nih, baca.. sehingga tetap ada action research-nya. Nah biasanya *khan* subjektivitas “I”, saya, itu *khan* lebih dikedepankan daripada ilmu yang lain, atau ilmu positivistik ya.. Di sini misalnya saya melakukan ini. Ini kan tidak boleh kalau positivistik, mungkin harus menggunakan “peneliti” gitu ya. Tapi kalau di feminis, boleh-boleh saja. Karena berasal dari *experience* tadi ya, pengalaman, jadi identitas “saya” itu penting. Tapi *kayaknya* itu belum menjadi *mainstream* dari penelitian feminis ya.

H: Apa mungkin karena itu.. yang subjektivitas itu ya.. itu *khan* di antara hal yang penting dalam penelitian feminis itu. Apakah mungkin karena itu, sehingga munculnya metodologi feminis itu untuk menjembatani kurang memenuhinya penelitian sosial yang sifatnya positivistik tadi ya?

A: Ya salah satunya. Tapi sebenarnya tidak hanya feminis ya? Penelitian-penelitian kritis lainnya *khan* begitu. Partisipasi *action research* *khan* filosofinya begitu.

H: Jadi seakan-akan feminis akan terbungkam, tidak bisa ngomong ketika menggunakan metode penelitian yang lainnya.

A: Positivistik.. ya sama dengan yang lain *khan* jadinya..

H: Sehingga dimunculkan metode feminis untuk menjembatani itu. Bisa begitu Bu?

A: Ya bisa begitu. Atau ya mungkin karena tadi ya misalnya *case per case* itu penting di feminis, karena pengalaman itu bisa menjadi sebuah teori. *Theorizing experience* itu dominan di kajian feminis.

H: Sementara dalam kajian sosial *khan* tidak bisa..

A: Tidak bisa. Harus ke..

H: itu *khan* kasuistik.

A: Iya.. Tidak bisa digeneralisir, *khan* gitu tho..

H: Saya kira itu Bu, terima kasih banyak.

A: Sudah?

H: Sudah Bu.